# PENGEMBANGAN TES PERFORMANCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* KELAS V SD ISLAM AISYAH SURABAYA


Oleh:

**MOH. DWI FIDIQSA**

**D31208034**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**FAKULTAS TABIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SURABAYA**


**2012**


PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS: K T.2012 106 PAI

No. REG : T.2012/PAI/106

ASAL BUKU :

TANGGAL :

# PENGEMBANGAN TES PERFORMANCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* KELAS V SD ISLAM AISYAH SURABAYA

**Skripsi**

**Diajukan Kepada**
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**
**Dalam Menyelesaikan Program Sarjana**
**Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**MOH. DWI FIDIQSA**
**D31208034**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**FAKULTAS TABIYAH**
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**SURABAYA**
**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Dwi Fidiqsa

Nim : D31208034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan/pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan/pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti/dapat dibuktikkan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Surabaya, 20 Juli 2012
Yang membuat pernyataan

M. Dwi Fidiqsa

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MOH. DWI FIDIQSA

NIM : D31208034

Judul : PENGEMBANGAN TES PERFORMANCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING KELAS V SDI AISYAH SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juli 2012

Pembimbing,

**Drs. Mahmudi**
**NIP. 195502021983031002**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh **M. Dwi Fidiqsa** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Agustus 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Dekan,**

**Dr. H. Nur Hamim, M.Ag**
NIP. 196203121199103 1002

**Ketua,**

**Drs. Mahmudi**
NIP. 195502021983031002

**Sekretaris,**

**Ahmad Lubab, M.Si**
NIP. 198111182009121003

**Penguji I,**

**Dr. H. Abd. Kadir, M.A**
NIP. 195308031989031001

**Penguji II,**

**Dr. Ah. Zakki Fuad, M.Ag**
NIP. 197404242000031001

# ABSTRAK

Fidiqsa, Moh.Dwi, D31208034, *Pengembangan Tes Performance dalam PAI berbasis CTL kelas V SDI Aisyah Surabaya*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

---

**Kata Kunci**:Tes Performance, Pendidikan Agama Islam, Contextual Teaching and learning.

Evaluasi adalah salah satu rangkaian dalam proses pembelajaran yang terakhir dan yang terpenting. Evaluasi yang sering dilaksanakan guru pada umumnya adalah untuk menguji kemampuan siswa secara kognisif saja, padahal masih ada ranah lain yakni afektif dan psikomorik. Salah satu alat tes dalam ranah psikomotorik adalah tes performance. Sedangkan dalam penyampaian materi ajar khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, pemilihan strategi pembelajaran juga sangat mempengaruhi. Dalam hal ini strategi CTL adalah yang tepat dengan mengkaitkan fenomena kehidupan dengan materi yang sedang dijarkan demi kefahaman siswa yang maksimal. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan tes performance yang dilakukan guru PAI kelas V SDI Aisyah Surabaya?, 2) Bagaimana penerapan strategi CTL yang dilaksanakan guru PAI kelas V pembelajaran PAI di sekolah? , dan 3) Bagaimana pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif-fenomenologis-naturalistik. Sumber data primernya adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas V SDI Aisyah Surabaya. Sedangkan data sekundernya adalah kepala sekolah, wali kelas V dan siswa serta karyawan sekolahyang ada relevansinya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis dengan metode induktif.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan tes performance yang dilaksanakan guru PAI kelas V SDI Aisyah Surabaya disesuaikan dengan materi atau kompetensi yangingin dicapai seperti hafalan, praktek salat, baca dan tulis Al-Quran. Pelaksanaan strategi CTL yang dilakukan guru PAI kelas V SDI Aisyah Surabaya dengan membuat permasalahan yang terjadi di sekitar siswa yang terkait dengan materi yang diajarkan. Pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL kelas V SDI Aisyah Surabaya adalah menggunakan drama dari isi kandungan surat Al-Ma'un dengan skenario yang sesuai dengan fenomena yang sering terjadi di masyarakat , seperti orang kaya yang kikir.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**SAMPUL LUAR** ..... **i**

**SAMPUL DALAM** ..... **ii**

**MOTTO** ..... **iii**

**PERSEMBAHAN** ..... **iv**

**NOTA PEMBIMBING** ..... **v**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING** ..... **vi**

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI** ..... **vii**

**ABSTRAK** ..... **viii**

**KATA PENGANTAR** ..... **ix**

**DAFTAR ISI** ..... **xi**

**DAFTAR TABEL** ..... **xiv**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xv**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 10
C. Tujuan Penelitian ..... 10
D. Kegunaan Penelitian ..... 10
E. Penegasan Istilah Judul ..... 11
F. Sistematika Pembahasan ..... 14



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Pelaksaan Tes Performance ..... 16
1. Konsep Dasar Tes Performa ..... 16
2. Sistem Penilaian dalam Tes Performa ..... 17
3. Aspek-aspek Penilaian dalam Tes Performa ..... 18
B. Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* ..... 19
1. Konsep Dasar Strstegi Pembelajaran Kontekstual ..... 19
2. Latar Belakang yang Mendasari Belajar dalam Konsep CTL ..... 21
3. Peran Guru dan Siswa ..... 22
4. Asas-asas CTL ..... 22
5. Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL ..... 25
C. Pengembangan Tes Performance dalam PAI berbasis CTL ..... 26
1. Pengembangan Tes Performance ..... 26
2. Prosedur Pengembagan Tes Performance ..... 29
3. Pendekatan CTL dalam Pembelajaran PAI ..... 46

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 52
B. Jenis dan Sumber Data ..... 54
C. Tahap-tahap Penelitian ..... 56
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 59
a. Teknik Observasi ..... 59
b. Teknik Interview atau wawancara ..... 60
c. Dokumentasi ..... 62
E. Teknik Analisis Data ..... 63
F. Teknik Pemeriksaan Data ..... 65

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Kondisi Objektif SD Islam Aisyah ..... 67
1. Profil ..... 67



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi, dan Misi ..... 67
3. Latar Belakang ..... 68
4. Tujuan ..... 69
5. Struktur Organisasi Sekolah..... 70
6. Inventaris Sekolah..... 70
B. Sajian dan Analisis Data ..... 73
1. Pelaksanaan Tes Performance yang Dilakukan Guru Mata Pelajaran PAIKelas V SDI Aisyah Surabaya ..... 73
2. Penerapan Strategi CTL yang Dilakukan Guru Mata Pelajaran PAI KelasV SDI Aisyah Surabaya ..... 80
3. Pengembangan Tes Performance dalam PAI berbasis CTL Kelas V SDI Aisyah Surabaya ..... 89
**BAB V PENUTUP**
A. Simpulan ..... 97
B. Saran ..... 98
**DAFTAR PUSTAKA**
**PERYATAAN KEASLIAN TULISAN**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bukan rahasia lagi bahwa dalam dunia pendidikan terdapat setumpuk problematika yang diidentifikasi sebagai alasan mengapa kualitas pendidikan tidak pernah mengalami kemajuan atau peningkatan yang menggembirakan. Problem ini hampir merata di seluruh penjuru tanah air, terlebih lagi pada lembaga pendidikan swasta yang terdapat di pedesaan. Hal tersebut dipicu oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya, baik SDM tenaga pendidik, sosial budaya masyarakat setempat, faktor ekonomi rendahnya pendidikan orang tua atau wali siswa, maupun hal-hal lain yang terkait. Adapun usaha-usaha yang dilakukan pihak pemerintah ataupun swasta belum sepenuhnya menyentuh terhadap inti pokok permasalahannya, sehingga terkesan sia-sia atau paling tidak, kurang efektif dan tidak tepat sasaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena ini berlaku untuk semua mata pelajaran, Akibatnya ? Ketika peserta didik lulus dari sekolah, hanya pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta otensi yang dimiliki, dengan kata lain, proses pendidikan tidak pernah diarahkan untuk membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak diarahkan membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor ,yaitu siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya[1]. Hal senada juga disampaikan oleh Djamari Mardapi[2] bahwa :

> "Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untul menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik."

Dengan demikian salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi, baik terhadap proses maupun

---

[1] Edy Suhartoyo. *Pengalaman Peningkatan Mutu Pendidikan Melaui Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembagan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta,h.2

[2] Djemari Mardapi. *Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolahnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik, kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap *input*, *output* maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi[3] memiliki dua makna pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro[4]. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar ini bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas

[3] *Ibid*., h.12

[4] S. Eko Putro Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation)*.makalah yang disampaikan dalam Seminar NasionaL Peningkatan Mutu Guru di Indonesia , tanggal 25 Maret 2006 di Universitas Negeri Yogyakarta, h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi.[5]

Pada umumnya ada dua teknik evaluasi, yaitu tes dan nontes. Tes terdiri atas berbagai bentuk , yaitu tes tulisan, tes lisan dan tes perbuatan (*performance*). Tes tulisan biasanya terdiri dari dua bentuk, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai juga terdiri dari dua bentuk, yaitu esai terbatas dan esai tak terbatas. Sedangkan tes objektif terdiri dari empatbentuk yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi. Sementara itu tes lisan dan tes perbuatan masing-masing terdiri dari dua bentuk,yaitu kelompok dan perseorangan . Selanjutnya nontes terdiri atas berbagai teknik, antara lain observasi,wawancara, skala sikap, *check list*, dan *rating scale*. [6]

Salah satu jenis instrumen yang banyak digunakan guru dalam evaluasi KBM di sekolah adalah tes. Menurut Cronbach (1970)[7], Tes ialah Prosedur yang sistematis untuk mendeskripsikan dan mengobservasi atau mengukur tingkah laku seseorang dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori. Tes ini tidak mengukur secara langsung, hanya pada sifat/karakteristik yang ada pada jawaban testee terhadap item tes. Secara umum tes terbagi atas:

1. *Maximum Performance tes*, mengukur seluruh kemampuan siswa dan seberapa baik dapat melakukannya. Dalam hal ini pertanyaan (tugas) yang diberikan harus jelas struktur dan tujuannya, serta arah jawaban yang

[5] Djemari Mardapi. *Evaluasi Pendidikan*. Makalah ini disampaiakan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta, h. 2

[6] Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1991), h. 21

[7] *Ibid.,* h.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendakinya. Di sini ada jawaban betul dan salah, misalnya: tes kemampuan/bakat, dan tes hasil belajar.

2. *Typical Performance tes*, mengukur kecenderungan reaksi atau perilaku individu dalam situasi tertentu. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar – salah, misalnya: tes kepribadian, sikap, minat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa banyak jenis tes dalam teknik evaluasi. Namun, terkadang guru lebih memilih tes tulisan dan tes lisan sebagai bahan evaluasi hasil belajar dalam kegiatan belajarnya. Ini karena lebih efisien dan efektif dibandingkan tes performance. Tapi, hal ini secara prosedur evaluasi termasuk salah, sebab tes perbuatan juga sebagai tolak ukur dalam suatu pembelajaran terutama pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik. Digunakan untuk mengukur hasil belajar yang menyangkut domain keterampilan (*skill*) atau perilaku (*behavior*). Tes perbuatan bisa berupa tulis dan lisan. Tes ini juga dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Contoh : siswa diminta memperagakan tata cara pelaksanaan sholat jenazah beserta bacaannya.

Kelebihan tes perbuatan merupakan alat paling tepat terbentuk atau tidaknya ketrampilan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tes perbuatan juga dapat membantu pergantian suasana sehingga kejenuhan dapat dikurangi atau dihilangkan.Kelemahan tes perbuatan adalah tidak semua bahan ajaran dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkap dengan tes perbuatan. Tes perbuatan juga membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan biaya yang cukup banyak.

Sehingga dengan demikian, banyak keunggulan dan dampak positif tes performa terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa. Sebab seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognisi dan afektif guru bisa menggunakan tes tulis dan tes lisan, namun untuk ranah psikomotorik tes yang tepat adalah tes performa ini. Sehingga sempurnalah evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik, begitu pula akan lebih cepat memahamkan sebuah materi dalam Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik baik secara pengetahuan hingga keahlian yang dimilikinya.

Salah satu proses belajar selain dari evaluasi adalah adanya pemilihan strategi pembelajaran oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru demi tercapainya apa yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran terutama pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak sekali metode dan strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan dan menstabilkan proses pembelajaran agar baik dan benar. Salah satunya, yaitu dengan strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning* ). Strategi pembelajaran ini sangatlah efektif untuk mengaktifkan daya dan pikir siswa. Karena CTL tertuju pada objeknya secara langsung yaitu peserta didik. Semua hal dalam materi PAI akan siswa serap sendiri dengan difasilitasi oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CTL adalah *student center strategy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Contextual Teaching dan learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan siswa.[8]

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab, dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari.[9]

---

[8] Wina Sanjana.*Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*.( Jakarta:Prenada Media Group.2005 ), h. 109-110

[9] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa CTL menjadi suatu strategi yang jitu untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya secara kognitifnya tinggi, tetapi juga secara psikomotorik dan afektifnya tertunjang. Namun, tidak sedikit adanya kelemahan yang terjadi dalam strategi ini. Salah satunya adalah diri peserta didik dan kemampuan yang siswa miliki. Terkadang ada yang baik , sedang ada pula yang rendah sehingga guru tetap menjalankan tugasnya walaupun sebatas fasilitator saja.

Begitu dahsyatnya strategi CTL dalam dunia pendidikan modern yang lebih menekankan pengetahuan bersumber dari pengalaman peserta didik sehingga perlu diadakan evaluasi yang berkelanjutan agar diperoleh sebuah data yang dapat dipertanggungjawabkan, apakah bagi seorang guru yang telah melaksanakan strategi CTL terutama guru PAI yang mana sangat riskan sebab akhlak yang sekarang ketahui amatlah menyedihkan sudah tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat apalagi terhadap agama. Sehingga sangatlah perlu diadakan sebuah penelitian mengenai tes performance terhadap PAI yang berbasis pada strategi CTL tersebut agar diketahui seberapa akuratkah strategi tersebut dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sekolah Dasar Islam Aisyah adalah salah satu lembaga yang berdiri dalam naungan Lembaga Pendidikan Aisyah dengan dibawahi LPP Muhammadiyah. Sekolah ini memiliki karakter sekolah yang mandiri, memiliki guru dan tenaga pengajar yang telah profesional yang mana mayoritas telah 5 tahun mengabdi. Sejak pertama sekolah ini didirikan telah membantu tujuan nasional yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mencerdasakan kehidupan bangsa"[10]. Sekolah ini telah mendidik masyarakat sekitar sehingga timbullah sebuah komunitas kemasyarakatan yang peduli akan pendidikan dan ini membuahkan hasil bahwa setiap anak butuh apa yang disebut pendidikan karena hal ini dapat meningkatkan taraf kehidupannya kelak.

Seiring jaman , SDI Aisyah juga mengalami perubahan demi perubahan mulai dari fisik bangunannya hingga kepada tenaga pengajar dan kurikulumnya. SDI Aisyah selalu mengikuti perkembangan apapun yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia, agar tidak tertinggal dengan sekolah negeri atau swasta yang lain. SDI Aisyah telah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam berfikir namun juga bermoral dan berakhlak. SDI Aisyah mengajarkan nilai budi yang luhur serta tata krama dalam Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Hal inilah yang menjadi sebab lulusan SDI Aisyah memiliki keunggulan dibandingkan sekolah negeri atau swasta lainnya.

Dengan Pendidikan Islam yang baik dan benar ,maka siswa akan lebih berakhlak dan bermoralitas atau istilahnya ber-IMTAQ dan ber-IPTEK.Dengan latar belakang inilah penulis ingin menulis sebuah karya "PENGEMBANGAN TES PERFORMANCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* KELAS V DI SD ISLAM AISYAH SURABAYA".

[10] Joko Susanto W.*Pembukaan UUD'45 dan Amandemen*.(Surabaya:Apollo,2009), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang diatas, maka masalah utama yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan tentang pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tes performance yang dilakukan guru mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya?
2. Bagaimanakah penerapan strategi CTL yang dilaksanakan guru mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya?
3. Bagaimanakah pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat konteks penelitian dan faktor penelitian yang telah diuraikan di atas maka tujuan peneliti ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan tes performance yang dilakukan guru mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya.
2. Untuk menjelaskankan penerapan strategi CTL yang dilaksanakan guru mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya.
3. Untuk menggambarkan pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

a. Bagi siswa adalah sebagai peserta didik akan mengerti sejauh mana prestasi yang dimiliki dalam mata pelajaran PAI dengan strategi CTL yang dilakukan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi guru adalah sebagai tolak ukur keberhasilannya dalam mengaplikasikan strategi CTL dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI.
c. Bagi peneliti adalah untuk menambah khasanah pengetahuan tentang sejauh mana keberhasilan strategi CTL dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai bahan evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi lembaga pendidikan yaitu berupa bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi anak didik dalam proses belajarnya sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat mengeluarkan output yang handal, kreatif dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

E. Penegasan Istilah Judul

Untuk mempertegas maksud dan tujuan dari skripsi ini adalah "PENGEMBANGAN TES PERFORMANCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* KELAS V SD ISLAM AISYAH SURABAYA", maka perlu adanya penegasan sudut arti untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini.

**a. Pengembangan Tes Performance**

Adalah bertambah-tambah sempurna tentang pikiran, pengetahuan dsb ; membiak menjadi banyak (merata, meluas dsb).[11] Sedangkan tes adalah suatu

[11] WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 473-474

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik lalu pekerjaan dan jawaban anak didik tersebut menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut.[12] Dalam kamus bahasa inggris *performance* dapat diartikan sebagai perbuatan; tindakan; tingkah laku; perilaku; praktik; penampilan.[13] Sehingga arti dari pengembangan tes performance adalah peningkatan cara mengetahui kemampuan seorang anak didik dalam perilakunya sesuai dengan kompetensi yang telah diajarkan.

**b. Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhammad[14] mendefinisikan pendidikan agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi , bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependididikan , dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Sementara itu, Zuhairini [15]menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

**c. Basis**

Adalah dasar ; pokok dasar.[16]

---

[12] Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksional...*, h. 22

[13] WJS. Poerwodarminto. *Kamus Umum...,* h. 322

[14] M . Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.( Jakarta : PT. Bumi Aksara,2008 ), h. 11

[15] Zuhairaini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. ( Surabaya : Usaha Nasional,2007), h. 2

[16] WJS. Poerwodarminto. *Kamus Umum...*, h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**d. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Contextual Teaching dan learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan siswa.[17]

**e. Kelas V SD Islam Aisyah Surabaya**

Adalah ruang tempat belajar (di sekolah); pangkat;tingkatan.[18] V adalah angka romawi dari tingkatan dalam studi. SD Islam Aisyah Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dalam naungan LP. Muhammadiyah.

**f. Pengembangan Tes Performance Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Kelas V SD Islam Aisyah Surabaya**

Adalah peningkatan penilaian terhadap perilaku pada mata pelajaran yang memuat tentang nilai-nilai Islami dengan dasar pembelajaran yang riil sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan pada kelas V SD Islam Aisyah Surabaya.

---

[17] Wina Sanjana, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, h. 109
[18] WJS. Poerwodarminto. *Kamus Umum...,* h. 465

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama adalah Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah Judul serta pada akhir bab tentang Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua adalah Landasan teori yaitu membahas tentang pelaksanaan tes performance(konsep dasar tes performance, sistem penilaian tes performance, aspek-aspek penilaian), Penerapan Strategi CTL (Konsep dasar strategi CTL, Latar Belakang CTL, Peran Guru dan Siswa dalam CTL, Asas-asas CTL, serta Pola dan Tahapan CTL), Pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL pada mata pelajaran PAI ( pengembangan tes performance , prosedur pengembangan tes performance , Penerapan PAI berbasis CTL)

Bab Ketiga adalah Metode penelitian ( pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan serta teknik keabsahan data)

Bab Keempat adalah Membahas laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum (mengenai letak geografis, Visi-Misi SD Islam Aisyah Surabaya, struktur organisasi SD Islam Aisyah Surabaya, keadaan guru dan karyawan, sarana prasarana SD Islam Aisyah Surabaya). Hasil penelitian dan analisis terhadap data pengembangan tes performance terhadap PAI berbasis CTL di SD Islam Aisyah Surabaya.

Bab Kelima adalah Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran – saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian sistematika pembahasan dan analisis data skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitian, dan dicantumkan pula daftar pustaka beserta lampiran-lampiran sesuai kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Pelaksanaan Tes Performance

### 1. Konsep Dasar Tes Performa (Perbuatan)

Menurut Dewa Ketut Sukardi [1], tes performa ialah tes yang menuntut testee untuk menggerakkan atau menggunakan objek-objek, atau menyusun bagian-bagian yang dikerjakan dengan tepat, dan menurut Smith & Adams [2], „Performance tes", adalah suatu tes yang berhubungan dengan berbagai bentuk aktifitas fisik, seperti, memasang pola dengan balok-balok kayu.

Dapat ditarik pengertian bahwa, tes performa merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan/perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Siswa bertindak atau mempraktekkan dan mendemonstrasikan sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Misal, coba praktekkan cara menggosok gigi yang benar sesuai aturan, cara lompat/loncat (tinggi, indah, jauh) yang benar, cara berenang sesuai dengan gaya dan teknik tertentu.

Tes performa sebagai suatu metode tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani/olahraga, tetapi dapat digunakan dalam menilai hasil belajar pelajaran tertentu (Ilmu Sosial, IPA, Bahasa, Matematika, ekonomi, dsb). Sebaliknya tidak semua hasil pelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani dapat dievaluasi dengan menggunakan tes perbuatan (misal, pengetahuan, sikap).

---

[1] Dewa Ketut Sukardi. *Penggunaan Tes dalam Konseling.*(Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h.124

[2] *Ibid*.,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan tes dapat dilakukan baik secara kelompok (seorang guru menghadapi sekelompok testee) maupun individual (seorang guru menghadapi seorang testee).

**2. Sistem Penilaian dalam Tes Performa**

Performance tes lebih mengacu kepada pendekatan penilaian *Criterion Referenced Tes* atau acuan patokan, yaitu pengukuran keberhasilan belajar yang didasarkan atas penafsiran dari tingkah laku (*performance*) siswa berdasarkan kriteria/standar penguasaan mutlak (relatif tetap dan berlaku untuk semua testee).[3]

Derajat penguasaan siswa didasarkan pada tingkat tertentu yang harus dicapai, ada rentangan suatu garis dari titik „tidak menguasai sama sekali" sampai pada suatu penguasaan terakhir (mutlak). Hasil belajar siswa terletak pada suatu titik penguasaan seperti ditandai oleh perbuatan (*performance*) yang diperlihatkan testee. Pengertian tingkat pencapaian sebagai kriteria ini tidak mutlak 100%, tetapi dapat bervariasi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan guru sebelumnya.

Yang penting ialah tingkah laku (*performance*) khusus yang tersirat dalam penguasaan tersebut dapat dipergunakan untuk menerangkan tugas khusus yang dilakukan siswa sebelum siswa mencapai tahap kecakapan yang dimaksud. Sehingga nyata dan jelas mana kecakapan yang sudah dikuasai dan mana yang belum dikuasai siswa.

[3] *Ibid*., h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Aspek-aspek Penilaian dalam Tes Performa

Tes performa umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (*psikomotor*)[4]. Aspek yang dinilai pada tes performa dapat menekankan pada proses, hasil, dan atau kombinasi dari keduanya.

a. Penilaian pada proses (bagaimana cara yang ditempuh siswa dalam memperoleh/melakukan „sesuatu" secara baik, benar, dan efektif). Contoh mengajarkan keterampilan motorik (berenang), siswa tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kolam renang, namun diajarkan dahulu bagaimana posisi kaki dan tangan yang benar, cara mengambil napas, kerjasama kaki – tangan – pernapasan, dsb. Penilaiannya dilakukan pada gerakan yang menghasilkan tingkah laku menurut rangkaian yang tepat.
b. Penilaian pada hasil, misal pada pelajaran menggambar/melukis, keterampilan, kerajinan tangan, menjahit, dll. Guru bisa saja tidak menilai prosesya, tetapi menilai pada hasil akhir/karya siswa.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tes performa memfokuskan kepada tujuan belajar „keterampilan" (*skill*) tertentu, yaitu keterampilan dalam proses/prosedur, produk/hasil maupun kombinasi keduanya.[5]

Tes performa diperlukan untuk menilai keterampilan aktual siswa. Misalnya dalam mata pelajaran: Ilmu Alam menekankan secara khusus pada keterampilan „laboratories", Matematika pada keterampilan memecahkan masalah praktis, Bahasa Inggris (Bahasa Asing) menekankan keterampilan „berkomunikasi", Ilmu Sosial pada keterampilan mengkonstruksi peta dan grafik serta pengoperasiannya

---

[4] Mahmud Anas. *Tes Profesi STAN*. (Malang: BookST,2010), h. 16
[5] *Ibid*., h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara efektif dalam kelas, Musik dan Seni (memainkan alat musik), dan pendidikan fisik/jasmani (berenang, menari, melempar bola). Ekonomi, bisinis, industri, pertanian, dsb.

**B. Penerapan Strategi *Contextual Teaching dan learning***

**1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual**

*Contextual Teaching dan learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada pross keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab, dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari.[6]

Lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
c. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain yang diperolehnya dan didasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.[7]

---

[6] Wina Sanjana.*Pembelajaran dalam Implementasi...*, h. 109-110
[7] Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*.(Jakarta :Kencana Prenada Media.2008), h. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Latar belakang yang mendasari belajar dalam konsep CTL**

Beberapa hal yang mendasar dan harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL:

a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang siswa miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengtahuan yang siswa peroleh.
b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memeahkan persoalan termasuk penampilan. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.
c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah peserta didik akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana peserta didik menghadapi setiap persoalan.
d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap kenyataan dari ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang dimengerti, untuk itu teori pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena materi yang diajarkan tidak hanya berupa teori tapi juga dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan.[8]

**3. Peran guru dan siswa dalam CTL**

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses belajar konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses belajar tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak.

Yang juga perlu disadari guru yaitu siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan, belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui.[9]

**4. Asas-asas CTL**

a. Konstuktivisme: proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan

---

[8] E. Mulyasa . *Menjadi Guru Profesional*.(Bandung.PT.Remaja Rosda Karya.2007),h. 102

[9] *Ibid*., h. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang berasal dari luar, akan tetapi dikontruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

b. Inkuiri : proses pembalajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.Dan merupakan suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pengajaran(belajar).Siswa memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dan tugas guru adalah merancang pembalajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

a. merumuskan masalah
b. mengajukan hipotesa
c. mengumpulkan data
d. menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
e. membuat kesimpulan[10]

c. Bertanya ( *Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

[10] Ahmad Rohani HM.*Pengelolahan Pengajaran*. (Jakarta.PT Rineka Cipta.2008), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
b. membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
c. merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
d. memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
e. membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

d. Masyarakat Belajar ( *Learning Community*)

Dalam CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar, yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya.

e. Pemodelan (*Modeling*) : proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalkan guru memperagakan bagaimana cara membaca kalimat asing.
f. Refleksi (*Reflection*) : proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau pembelajaran yang telah diketahuinya.Yaitu pada setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan membiarkan siswa secara bebas menafsirkan pengalamanya sendiri sehingga dapat menyimpulkan pengalaman belajarnya.
g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*): proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

**5. Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL**

a. Pendahuluan

1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari

2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL

a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok

b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi

c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.

3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa

b. Inti

1) Di luar kelas misalnya : siswa melakukan observasi dan mencatat kejadian

2) Di dalam kelas misalnya : siswa mendiskusikan hasil temuan siswa, melaporkan hasil diskusi dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan

c. Penutup

1) Menyimpulkan hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru menugaskan siswa untuk membuat tantangan pengalaman belajar siswa

Setelah langkah-langkah pembelajaran telah terlaksana siswa akan mendapatkan pemahaman konsep, anak mengalami langsung dalam praktek kehidupan nyata di masyarakat.

## C. Pengembangan Tes Performance dalam PAI berbasis CTL

### 1. Pengembangan Tes Performance

Dalam kenyataan, tes performa sering diabaikan dalam pengukuran KBM di sekolah, alasannya, mungkin karena tes performa lebih sulit digunakan daripada tes pengetahuan (kognitif), karena memerlukan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan dan melaksanakannya, penyekorannya lebih subjektif dan memberatkan, serta guru harus membuat kriteria, yang memberikan gambaran secara khusus „Apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap individu siswa".

Tes performa dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam beberapa alternatif, tahapan/tingkatan realitas mulai dari yang terendah sampat tingkatan tinggi (simulasi) dalam kehidupan nyata. Tentunya hal ini bergantung pada tujuan pengajaran, maupun pertimbangan praktis (waktu, biaya, sarana, ketersediaan perlengkapan, dsb). Contoh, aplikasi keterampilan aritmatik (berhitung) untuk masalah praktis (uang-barang) dengan berbelanja di toko. Hal ini dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mula-mula dengan mengajukan masalah, mensimulasikan, kemudian pada situasi nyata. Tes performa dapat mengambil bentuk-bentuk sebagai berikut:[11]

a. Test tertulis (*Paper and pencil Performance*), ini merupakan tahapan intermediasi suatu performa menuju tingkatan kenyataan yang lebih tinggi (menggunakan peralatan yang sesungguhnya).

Bentuk ini menekankan kepada aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam latar simulasi. Contoh dalam mata pelajaran Konstruksi Tes : buatlah seperangkat kisi-kisi tes dari suatu unit pengajaran atau buatlah daftar cek untuk mengevaluasi suatu tes prestasi, dll.

b. Tes Identifikasi, mencakup kedalaman variasi dari situasi tes yang mereprsentasikan derajat kenyataan lapangan yang beragam.

Umumnya ini dilakukan dalam lapangan „pendidikan/lembaga industri". Misalnya identifikasi mengenai bagian performa tugas (misal: menemukan „konsleting" pada suatu jaringan listrik) siswa akan mengidentifikasi: alat-alat, perlengkapan dan prosedur yang diperlukan untuk menangani tugas tersebut. Contoh lain mengidentifikasi berbagai kemungkinan faktor penyebab ketidakberfungsian suatu mesin (misal: mobil, motor, dsb).

Dalam Biologi, mengidentifikasi perlengkapan dan prosedur yang diperlukan untuk membimbing/melakukan suatu eksperimen, koreksi pengucapan, koreksi prosedur pemecahan masalah, identifikasi berbagai aturan kepemimpinan yang akan dipraktekkan dalam kelas, dsb. Secara umum tes identifikasi digunakan

[11] Darian Indra Kusuma. *Evaluasi* . (Bogor: Ghalia Indonesia,2010), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu alat/strategi pengajaran untuk mempersiapkan performa aktual para siswa dalam situasi simulasi maupun yang sebenarnya.

a. Simulasi,[12] lebih menekankan kepada prosedur, yaitu bagimana siswa dapat menampilkan tingkah laku (suatu tugas) yang sama dalam situasi nyata sebagaimana ditampilkan dalam simulasi. Misalnya: mendemonstrasikan „berenang" dengan gaya dan teknik tertentu, *shadow boxing*, mensimulasikan wawancara antara instruktur (perusahaan) dengan pelamar kerja suatu pekerjaan. Ini digunakan dalam pengajaran untuk mengevaluasi tujuan.

   Dalam beberapa situasi, simulasi performa siswa digunakan sebagai penilaian akhir dari suatu keterampilan tertentu (misal: performa laboratorium kimia, latihan menyetir).

b. Sampel kerja (*work sample*)[13], ini merupakan tingkatan „realisasi" tertinggi. Di sini mengharuskan siswa untuk menampilkan tugas secara aktual yang merepresentasikan performa keseluruhan yang hendak diukur. Meliputi elemen yang krusial dan penampilan yang terkontrol dengan standard tertentu.

Setiap performa siswa pada suatu standard kemudian digunakan sebagai bukti dari abilitas individual (mengenai suatu tugas) dalam suatu kondisi khusus/tertentu. Contoh dalam bidang bisnis/ekonomi, siswa diharuskan untuk menuliskan catatan dengan cara singkat dari suatu diktat, atau tulisan bisnis, atau siswa mengoperasikan suatu „kunci" pemrosesan data bisnis tertentu.

Dalam bidang industri, misalnya, siswa diharuskan untuk melengkapi suatu proyek dari pekerjaan tukang logam (*metalwoorking*) atau pekerjaan tukang kayu

[12] *Ibid*., h. 22
[13] *Ibid*., h. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*woodworking*) yang melibatkan semua tahapan-tahapan sebagaimana dalam situasi pekerjaan sebenarnya (menentukan, memilih/mengurutkan material, dan mengkonstruksi).

**2. Prosedur Pengembangan Tes Performa**

Pada dasarnya sama dengan konstruksi tes prestasi lainnya, hanya memang cukup rumit, memerlukan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan pengadministrasiannya.

a. Spesifikasikan hasil performa (keterampilan) yang hendak diukur. Untuk menentukan objek performa umumnya menggunakan kata kerja tindakan seperti: identifikasi (mengenal), konstruksi, dan demonstrasi. Contoh:

| Kata Kerja Tindakan | Ilustrasi Tujuan Instruksioal |
|---|---|
| 1. Identifikasi: Memilih objek yang benar bagian suatu objek prosedur, properti (mengenal menemukan, memilih, menggambarkan. | Memilih alat ,mengenal bagian-bagian mesin tik, memilih perlengkapan laboratories yang benar, memilih prosedur statistik yang paling relevan, mengidentifikasi perlengkapan eks-perimen yang diperlukan, mengenal suatu bagian (spesimen) melalui mikroskop. |
| 2. Konstruksi: Membuat suatu produk de-ngan seperangkat spesifi-kasi (menyusun, merakit, membangun,membuat, mempersiapkan). | Membuat diagram untuk suatu jaringan lis-trik, mendesain pola untuk baju, menyusun grafik lingkaran, menyusun peta cuaca, mem-persiapkan desain eksperimen. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| 3. Demonstrasi: | |
| Performansi seperangkat pengerjaanatau prosedur (menyetir, mengukur, mengopeasikan,memperbaiki, menampilkan,set up) | Menyetir mobil, mengukur volume suatu cairan, mengoperasikan OHP, memperbaiki TV yang rusak, men-*set up* perlengkapan laborratorium, mendemonstrasikan prosedur untuk men-*tuning* suatu mobil. |

==========

Untuk merepresentasikan performa secara keseluruhan, pilihlah aktivitas yang merefleksikan materi yang sudah diajarkan dan obserable. Kegiatan ini meliputi identifikasi suatu kegiatan (analisis tugas) suatu aktivitas tertentu, kemudian buat standard performa untuk setiap jenis tugas tersebut (akurasi/ketepatan/kesesuaian, kecepatan, dan prosedur yang digunakan/urutan dari tahapan pengerjaan).

b. Pilihlah suatu tingkatan „realitas" (kenyataan) yang sesuai/cocok. Untuk situasi tes tertentu ini bergantung kepada faktor-faktor: tujuan pengajaran, urutan pengajaran, waktu, biaya, dan perlengkapan yang tersedia.
c. Mempersiapkan petunjuk pengerjaan secara jelas, khusus mengenai situasi tes, meliputi: tujuan dari tes, material dan perlengkapan, prosedur ujian (kondisi perlengkapan/alat, performa yang diinginkan, batas waktu, metode penyekoran).
d. Mempersiapkan bentuk/format observasi untuk digunakan dalam mengevaluasi performa (misalnya: Skala hasil, checklist, rating scale).[14]

[14] *Ibid.*, h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan bentuknya bergantung kepada tujuan dari performa yang akan dinilai. Skala hasil, merupakan suatu rangkaian sample hasil dengan derajat kualitas yang berbeda. Digunakan untuk menilai kualitas keseluruhan hasil suatu performa dengan berbagai dimensi (misalnya menilai: tulisan tangan, kerajinan tangan, lukisan, karya seni, berbagai bentuk/jenis proyek kejuruan, dsb). Prosedurnya meliputi memilih sampel hasil (misalnya, siswa) representasikan 5 – 7 tingkatan kualitas, susun dalam urutan yang berarti, kemudian tentukan (skala) angka nilai (misalnya 1 – 7).

Checklist,[15] merupakan suatu daftar dari berbagai aspek dari suatu performa yang hendak diukur, dengan membubuhkan catatan penilaian secara sederhana (ya atau tidak). Rating scale hampir sama dengan cheklist, namun mempunyai rentangan angka (5 4 3 2 1) dengan deskripsinya. Ini dapat digunakan baik untuk mengevaluasi proses maupun hasil. Deskripsinya sebagai berikut: 5 = istimewa, 4 = di atas rata-rata, 3 = rata-rata, 2 = dibawah rata-rata, 1 = tidak memuaskan.[16]

Para pendidik dapat menggunakan beberapa cara atau teknik untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belejar peserta. Penggunaan berbagai teknik itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya/jumlah materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk rnendapatkan informasi. Teknik penilaian yang memungkinkan dan

---

[15] *Ibid*., h. 27
[16] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dengan mudah digunakan oleh guru, misalnya: (1) tes (tertulis, lisan, perbuatan), (2) observasi atau pengamatan, (3) wawancara.[17]

1. Teknik penilaian melalui tes

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) tes objektif, misalnya bentuk pilihan panda, jawaban singkat atau isian, benar salah, dan bentuk menjodohkan;
b) tes uraian, yang terbagi atas tes uraian objektif (penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian non-objektif (penskorannya sulit dilakukan secara objektif).

b. Tes lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah:

(1) dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung;

[17] Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksional...*, h. 15-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud;

(3) hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik.

Kelemahannya adalah

(1) subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes,

(2) waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya.

Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada peserta didik secara perorangan atau kelompok. Dalam kegiatan observasi perlu disiapkan format pengamatan. Format pengamatan dapat berisi: (1) perilaku-perilaku atau kemampuan yang akan dinilai, (2) batas waktu pengamatan.

3. Teknik penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan di atas. Teknik wawancara ini diperlukan pendidik untuk tujuan mengungkapkan atau menanyakan lebih lanjut hal-hal yang kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.[18] Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrument penilaian yang sesuai.

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis soal perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur. Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

[18] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan sebagai berikut.[19]

a) Menentukan tujuan penilaian.

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanyakan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik/laporan praktikum, ujian praktik.

b) Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)

Standar kompetensi merupakan acuan/target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.

c) Menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes atau mempergunakan keduanya.

Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain),

[19] Darian Indra Kusuma. *Evaluasi...*, h. 18-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepatdiujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya(*product*), atau lainnya.

d) Menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskorannya. Dalam menulis soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal.
e) Penentuan Materi Penting[20]

Langkah awal yang harus dilakukan dalam menyiapkan bahan ulangan/ujian adalah menentukan kompetensi dan materi yang akan diujikan. Setelah menentukan kompetensi yang akan diukur, maka langkah berikutnya adalah menentukan materi yang akan diujikan. Penentuan materi yang akan diujikan sangat penting karena di dalam satu tes tidak mungkin semua materi yang telah diajarkan dapat diujikan dalam waktu yang terbatas, misalnya satu atau dua jam.

Oleh karena itu, setiap guru harus menentukan materi mana yang sangat penting dan penunjang, sehingga dalam waktu yang sangat terbatas, materi yang diujikan hanya menanyakan materi-materi yang sangat penting saja. Materi yang telah ditentukan harus dapat diukur sesuai dengan alat ukur yang akan digunakan yaitu tes atau non-tes.

[20] *Ibid.,* h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penentuan materi penting dilakukan dengan memperhatikan kriteria:[21]

1) Urgensi, yaitu materi secara teoritis mutlak harus dikuasai oleh peserta didik,
2) Kontinuitas, yaitu materi lanjutan yang merupakan pendalaman dari satu atau lebih materi yang sudah dipelajari sebelumnya,
3) Relevansi, yaitu materi yang diperlukan untuk mempelajari atau memahami, mata pelajaran lain,
4) Keterpakaian, yaitu rnateri yang memiliki nilai terapan tinggi dalam kehidupansehari-hari.

Tipe-tipe hasil belajar ranah psikomotorik dapat diukur melalui tes tindakan (perbuatan). Ada beberapa bentuk cara pengukuran untuk melilai hasil belajar ranah psikomotorik. Bentuk-bentuk penilaian hasil belajar ranah psikomotorik, antara lain: penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek dan portofolio.[22]

## I. Penilaian Unjuk Kerja (Tes Tindakan)

Penilaian unjuk kerja (tes tindakan) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan ketrampilan secara fisik. Unjuk kerja yang dapat diamati

[21] *Ibid*., h. 22
[22] Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksional...,* h. 28-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Pengukuran dan penilaian tes tindakan (unjuk kerja) dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen:

a. Daftar Cek

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya – tidak*). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah. Berikut contoh daftar cek.

TABEL 2.1
Format Penilaian (Menggunakan Daftar Tanda Cek)

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

| No. | Aspek Yang Dinilai | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|
| 1 | | | |
| 2. | | | |
| 3. | | | |
| 4. | | | |
| 5. | | | |
| 6. | | | |
| 7. | | | |
| Skor yang dicapai | | | |
| Skor maksimum | | | |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skala Rentang

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinuum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang tersebut, misalnya, *sangat kompeten – kompeten – agak kompeten – tidak kompeten*.[23]

Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala rentang.Contoh *rating scales*

TABEL 2.2
Format Penilaian (Menggunakan Skala Penilaian)

Nama Siswa: _____ Kelas: _____

| **No.** | **Aspek Yang Dinilai** | **Nilai** | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |
| 5. | | | | | |
| 6. | | | | | |
| 7. | | | | | |
| Jumlah | | | | | |
| Skor Maksimum | | | | | |

[23] Darian Indra Kusuma. *Evaluasi...*, h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## II. Penilaian Produk

a. Aspek yang Dinilai

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu:[24]

1) Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2) Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian (*appraisal*), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

[24] *Ibid*., h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.
2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

III. **Penilaian Proyek**

a. Aspek penilaian.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:[25]

[25] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.

2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik, dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

b. Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, dan terhadap hasil akhir proyek. Dengan demikian guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (*checklist*) ataupun skala rentang (*rating scale*).[26]

[26] Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksinal...*, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:[27]

a. penelitian sederhana tentang air di rumah;
b. Penelitian sederhana tentang perkembangan harga sembako.
c. Penugasan membuat rangkaian elektronik tertentu, misal agar menghasilkan suatu bunyi-bunyian (sirine) atau cahaya (lampu), dan sebagainya.

IV. **Penilaian Portofolio**

a. Aspek Penilaian

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan skor nilai), piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karya peserta didik, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik, dan sebagainya.

[27] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:[28]

1) Jelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian siswa sendiri.
2) Bersama peserta didik, tentukan sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangan-karangannya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar, peserta didik mengumpulkan gambar-gambar buatannya.
3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.

[28] Darian Indra Kusuma. *Evaluasi...*, h. 28-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tentukan kriteria penilaian sampel-sampel portofolio peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya siswa.

Contoh; untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaiannya misalnya: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai harapan atau standar itu.

6) Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.

7) Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya belum memuaskan, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya setelah 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

8) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik untuk diberi penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

### 3. Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam[29]

Implementasi Kurikulum 2004 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman siswa dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan CTL Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan CTL adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru – guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) [30]yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok

---

[29] http://edutechnophyl.blogspot.com/2009/04/pembelajaran-pendidikan-agama-islam_26.html

[30] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum 2004, guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontestual :

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah *pertama* yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya :

1) Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi , dan sebagainya.
2) Menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin

Langkah *kedua* yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur`an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang siswa alami, melalui diskusi dengan teman-temannya.

Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta siswa dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah *ketiga* tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah *keempat* guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar siswa berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan siswa.

b. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum`at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang siswa lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

c. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah :

1) Pembentukan kelompok
2) Mendatangkan ahli ke kelas, misalnya Tokoh Agama, Santri atau Ulama dari pesantren
3) Bekerja dengan kelas sederajat
4) Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya

d. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana siswa memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah siswa peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning).*

e. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru siswa peroleh dari pelajaran tentang sholat berjama`ah,

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tes performance adalah salah satu jenis tes yang berhubungan dengan psikomotor anak didik. Sehingga dalam penilaiannya pun dengan melibatkan tingkah laku dan penampilan siswa dalam suatu materi.

Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya yang melibatkan psikomotor anak didik pada Fiqih, Al-Quran, dan Akhlak. Seperti pada materi fiqih terdapat bab salat, guru dapat mengukur kemampuan siswa untuk menghafal doa, gerakan dan ketentuan di dalamnya.

Sedang dalam akhlak biasanya dapat ditemui bab akhlak terpuji dan akhlak tercela, di sana dapat memberikan rangsangan tentang suatu perilaku berdasarkan teori yang ada dengan kebiasaan yang terjadi sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Sedang pada materi Al-Quran lebih ditekankan pada hukum bacaan (tajwid), hafalan ayat dan artinya serta isi kandungan ayat tersebut yang akan dihubungkan pada kehidupan siswa saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pendekatan CTL sangat berguna dalam penelitian ini, suatu teori yang membuka wawasan siswa terhadap realita di sekitarnya dengan teori-teori yang diajarkan di sekolah sehingga siswa yang nota bene-nya masih sekolah dasar, perlu dipupuk kepekaanya terhadap sesuatu agar ketika siswa beranjak dewasa , maka pemikiran dan perasaan siswa pun akan terasah. Dan siswa tidak akan hanya bisa secara teoritis tetapi juga secara praktis.

Di SDI Aisyah ini memang tidak hanya mengutamakan kecerdasan siswa dari otaknya saja namun juga perilakunya, dan dengan harapan adanya tes performance ini siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya bahkan menjadi suatu kebiasaan baik.

Dengan adanya pengembangan tes performance yang berkesesuaian dengan strategi pembelajaran kontekstual maka siswa diminta agar selalu dapat peka dan lebih giat dalam mengeksplorasi pengetahuannya sendiri dengan pendampingan guru atau orang tua agar tidak terjadi kesalah pahaman pada anak didik.

Sedangkan untuk penilaian prakteknya menggunakan skala rentang dengan beragam indikator dengan rentang penilaian 1- 4. Siswa diharapkan dapat melakukan ibadah atau amaliyah yang sesuai demham materi yang telah diajarkan agar berkesesuasaian dengan kompetensi yang ingin dicapai. Untuk itu lah tes perbuatan ini dilaksanakan sedemikian rupa agar dikalangan siswa tidak ada ketimpangan pemahaman dalam mengaplikasikan amaliyah tersebut.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan tes perbuatan ini, didasarkan pada metode pembelajaran yang termasuk dalam strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan dalam hal penilaian seperti pada umumnya yaitu dengan tabel penilaian sikap seperti yang telah dijelaskan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III
# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada hakekatnya penelitian merupakan wadah untuk mencari kebenaran atau untuk memberikan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti maupun praktisi, melalui model tertentu yang biasanya disebut sebagai paradigma.

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu bisa dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Pada penelitian yang berjudul ”Pengembangan Tes Performance dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis CTL di Sekolah Dasar Islam Aisyah Surabaya”, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermakna kualitas data yang dihimpun dalam bentuk konsep pengolahan data langsung, dikerjakan di lapangan dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, dihubungkan dengan gejala-gejala lain.[1]

Menurut Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata -kata tertulis atau lisan dari orang-orang

[1] Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2007), h. 23



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku yang dapat diamati.[2] Penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah dan praktek yang berlaku, membuat evaluasi, menentukan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan di masa yang akan datang.

Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang mengambarkan, situasi, sehingga data -data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar - gambar. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat tentang tata cara yang berlaku di masyarakat dalam situasi tertentu, diantaranya tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena.[3] Begitu juga dengan pendekatan fenomenologi yang menurut Bogdan dan Biklen , pada dasar itu riset kulitatif bertujuan untuk mendapatkan pengertian atas subjeknya dari pandangan subjek itu sendiri [4].

Selain dengan pendekatan deskriftif – fenomenologis penelitian ini juga menggunakan pendekatan naturalistik istilah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsinya secara alami.[5] Fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional.

---

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

[3] Moch. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 64

[4] Heribertus. B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Karya Ilmu, 2007), h. 29

[5] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) cet. XIII, h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu, jelas bahwa menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif-fenomenologik-naturalistik, peneliti ingin mengetahui proses pengembangan tes performance berbasis CTL pada bidang studi PAI di SDI Aisyah Surabaya.

**B. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata -kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[6]

Sedangkan jenis data pada penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau kalimat yang tersusun, langsung diambil pada lokasi atau lapangan (dari sumbernya), atau data yang masih asli dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.[7] Dalam hal ini, data yang dihimpun adalah:

a. Proses pelaksanaan tes performance yang dilakukan guru mata pelajaran PAI kelas V di SDI Aisyah Surabaya.

b. Penerapan strategi CTL yang dilaksanakan guru mata pelajaran PAI kelas V di SDI Aisyah Surabaya.

[6] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian...*, h. 157
[7] Marzuki. *Metodologi Riset* .(Yogyakarta: BPFE UII, 2007), h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL kelas V di SDI Aisyah Surabaya.

Data ini diperoleh dari interview/ wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan serta merta hal yang berhubungan dengan data tersebut dan data-data lain yang ada kaitannya dengan penelitian dan akan direkap pada catatan lapangan dan menjadi lampiran.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitif adalah data yang berupa angka yang diperoleh dari atau berasal dari bahan perpustakaan dan peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.[8]. Data tentang:

a. Jumlah guru dan karyawan SDI Aisyah

b. Jumlah Sarana dan prasarana SDI Aisyah Surabaya

c. Jumlah siswa SDI Aisyah Surabaya

Sedangkan untuk sumber data pada penelitian ini, yaitu:

1) Informan : Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[9] Informan dalam penelitian ini minimal berjumlah 6 orang yang bertujuan untuk mendapatkan kevalidan data.

[8] Nur Indianto & Bambang Supono. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2009), h. 147

[9] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian...*, h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Primer : Guru Pendidikan Agama Islam kelas V SDI Aisyah Surabaya

b. Sekunder : Wali kelas V, siswa kelas V, Kepala Sekolah, Karyawan.

2) Dokumentasi: dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen[10] yang berhubungan dengan proses pelaksanaan tes performance terhadap PAI berbasis CTL.

a. Primer : catatan lapangan hasil wawancara dan observasi

b. Sekunder : profil sekolah, data guru dan siswa, struktur organisasi, inventaris sekolah.

**C. Tahap-Tahap Penelitian**

1. Tahap Pra Lapangan[11]

Ada enam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini, ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Menyusun rencana penelitian

Rancangan penelitian kualitatif berisi antara lain: Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, kajian pustaka yang menghasilkan: pokok-pokok kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan fokus atau masalah penelitian,

[10] *Ibid.*, h. 161
[11] *Ibid.*, h. 127 -134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hipotesis kerja dalam hal-hal tertentu hipotesa kerja baru mulai disususn ketika sudah berada di lapangan, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur data, rancangan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, rancangan pengecekan data.

b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lapangan penelitian tentang pengembangan tes performance berbasis CTL di Sekolah Dasar Islam Aisyah Jl. Pulo wonokromo 140 C telp. (031) 8286232 Surabaya.

c. Mengurus perizinan

Dalam penelitian ini, peneliti cukup mengurus perizinan pada Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Surabaya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti tentang data SDI Aisyah Surabaya.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Pada tahun ini, peneliti menuju lapangan SDI Aisyah Surabaya dan orang-orang yang berada di sekitar peneliti serta mempelajari kehidupan di sekitar peneliti.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Untuk mengetahui informasi mengenai SDI Aisyah Surabaya tersebut, maka dibutuhkan informan yang mengerti dan paham tentang SDI Aisyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menyiapkan peralatan penelitian

Peneliti menyiapkan alat-alat penelitian seperti bolpoin, buku catatan dan alat perekam tape recorder.

g. Persoalan etika penelitian

Dalam hal ini, peneliti menjaga etika penelitian karena hal ini menyangkut hubungan dengan orang lain. Dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Secara seyogyanya memahami peraturan norma, nilai sosial masyarakat melalui kepustakaan, teman yang berasal dari latar tersebut dan orientasi latar penelitian. Dengan dijaganya etika diharapkan tercipta suatu kerja sama yang menyenangkan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan[12]

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pembahasan latar penelitian penampilan, pengenalan hubungan penelitian, jumlah waktu studi.

b. Memasuki lapangan meliputi: keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan peranan penelitian.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data meliputi: pengarahan batas studi, mencatat data, petunjuk cara mengingat data, kejenuhan, kelebihan dan istirahat meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat analisa lapangan.[13]

[12] *Ibid.*, h. 137 -144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data pelaksanaan penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.[14] Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Pada observasi ini diharapkan agar peneliti dapat langsung mengamati serta mencatat gejala -gejala yang terjadi terhadap objek penelitian.

Dari hasil observasi ini peneliti mendapatkan data tentang:

a. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) SDI Aisyah

b. Pelaksanaan pengembangan tes performance dalam Pendidikan Agama Islam berbasis CTL.

Observasi ini pun akan dilaksanakan di kelas V SDI Aisyah saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni setiap hari Rabu pada jam pelajaran ke 3 – 4 atau pukul 08.10 – 09.20 WIB. Dan sasaran dalam observasi adalah proses pembelajaran dan pengembangan tes performance berbasis CTL yang dilaksanakan oleh guru PAI SDI Aisyah.

---

[13] *Ibid.*, h. 94
[14] Sutrisno Hadi. *Metodologi Research II*, (Yokyakarta: Andi Offset, 2011), h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan peneliti dalam observasi ini adalah sebagai pengamat sebagai pemeranserta. Maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin peneliti disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh peneliti.

Dalam design penelitiannya, bahwa peniliti akan melebur dalam proses kegiatan belajar mengajar serta ikut merta dalam menguji siswa dalam beberapa praktek ibadah yang berkenaan dengan materi yang diujikan. Dalam penilaiannya pun peneliti berpartisipasi bersama subjek penelitian. Sehingga dengan mengamati apapun yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, maka peneliti akan segera mencatat pada note yang telah disediakan peneliti. Dengan begitu data tidak akan hilang dan ini yang akan menjadi rekaman data primer. Observasi ini akan menjadi pedoman dalam analisis data, oleh karena itu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti harus cermat dan teliti serta tidak subjektif .

2. Interview

Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[15]

[15] Soeratno. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN,2009), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interview yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas atau wawancara bebas, hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang akan diajukan dapat dijawab oleh obyek secara benar dan tidak dibuat-buat.

Dengan menggunakan interview ini, peneliti mendapatkan data tentang:

a. Proses pelaksanaan tes performance dalam Pendidikan Agama Islam kelas V di SDI Aisyah Surabaya.

b. Identifikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis CTL kelas V SDI Aisyah Surabaya.

c. Bagaimanakah proses pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL kelas V SDI Aisyah Surabaya

Untuk memperoleh data di atas , maka peneliti mewawancarai subjek penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam kelas V SDI Aisyah. Karena wawancara ini juga perlu data yang lengkap, maka ada informan sekunder yakni Wali Kelas, Kepala Sekolah, dan Siswa. Wawancara berbeda dengan observasi yang bisa dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar, maka dari itu peneliti meminta waktu luang kepada informan serta tempat. Untuk informan primer yakni guru PAI dilakukan wawancara pada hari Kamis , 24 Mei 2012 pukul 12.00 di kantor guru. sedangkan wali kelas dan kepala sekolah pada hari Senin, 28 Mei 2012 pukul 08.00 di kantor guru dan ruang kepala sekolah. Sedangkan dengan siswa dilaksanakan pada hari Sabtu 26 Mei 2012 pada saat pulang sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prakteknya di lapangan , peneliti menggunakan metode wawancara bebas terbuka, namun tetap ada panduan wawancara. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti pun tidak diharuskan untuk urut, namun sesuai dengan petunjuk wawancara yang telah dibuat hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara ,untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.[16]

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen dan sebagainya.[17]

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat dari pihak pertama.

Dari hasil dokumentasi ini, peneliti menghasilkan data tentang:

a. *School profile* (profil sekolahan) SD Islam Aisyah dalam bentuk arsip.

b. Struktur kepengurusan SD Islam Aisyah

c. Proses kegiatan belajar mengajar SD Islam Aisyah.

---

[16] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian...*, h. 187
[17] *Ibid.*, h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi adalah pencarian dokumen atau arsip, karena itu peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk meminta beberapa berkas yang berkenaan dengan data yang ingin didapat yakni seperti yang telah disebutkan di atas. Selain berkas tentang sekolah sebagai sumber non manusia sekunder dan sedangkan yang primer adalah dokemen mengenai proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI berbasis CTL serta tes performance. Peneliti menggunakan kamera untuk merekam gambar (foto) pada saat kegiatan belajar dan mengajar sedang berlangsung. Dokumentasi ini dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Mei 2012 di kelas V SDI Aisyah. Setelah perekaman data melalui dokumentasi ini, maka peneliti memilah untuk akan dijadikan bahan penguat dari data observasi dan wawancara saat analisis data nanti.

**E. Teknik Analisis Data**

Analisa data merupakan pengorganisasian dalam kepengurusan data dari uraian dasar hingga dapat ditemukan tema yang diinginkan, kemudian dari hasil pengelolaan data tersebut bersifat non hipotesis. Proses analisa data ini dimulai dengan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu interview, dokumentasi dan observasi yang pernah ditulis dalam catatan lapangan.

Dan analisis data ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah peneliti
2. Memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang diajukan dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian

4. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian.

Adapun tujuan analisis data yang lain adalah untuk mengungkap data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang digunakan, untuk memperoleh informasi baru, dan kesalahan apa yang perlu diperbaiki.[18]

Untuk langkah selanjutnya dari data yang telah terkumpul dan selanjutnya dilakukan adalah mengelola data tersebut secara induktif dan deskriptif, artinya setelah semua data terkumpul kemudian diolah atau dianalisis secara induktif, yaitu pengelolaan data dengan menyimpulkan dari data yang bersifat khusus kemudian disimpulkan menjadi data yang umum.

Nantinya hasil dari data ini dapat dipahami akan maksudnya. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang

[18] Husaini Usman & Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis induktif juga dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.[19]

Selanjutnya pengelolaan data tersebut mengambarkan kondisi riil akan lapangan atau objek yang diteliti dengan bentuk penulisan, hal tersebut tentu juga berlandaskan kepada teori-teori yang telah disebutkan di atas, yaitu antara lain mengambarkan atas kondisi lapangan melalui proses interview langsung dengan pihak SD Islam Aisyah Surabaya.

**F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data, sehingga penulis berusaha mengadakan pemeriksaan keabsahan data tersebut dengan cara:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Adanya keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, sangat menentukan untuk mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh valid.

[19] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian...*, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur - unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[20]

3. Triangulasi

Teknik ini digunakan dengan maksud data yang telah diperoleh, diperiksa keabsahannya dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang diperoleh.

[20] *Ibid.*, h. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# HASIL DAN ANALISIS DATA

## A. Kondisi Objektif SD Islam Aisyah

### 1. Visi dan Misi SDI Aisyah Surabaya

a) Visi Sekolah: Terwujudnya lulusan sekolah dasar Islam Aisyah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia , mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan demokrasi, dan bisa mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b) Misi Sekolah: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan demokrasi, mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### 2. Profil Sekolah[1]

| | |
|---|---|
| Nama Sekolah | : SDI Aisyah |
| NSS/NDS | : 102056010051 |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Otonomi Daerah | : Surabaya |
| Kecamatan | : Wonokromo |
| Desa/Kelurahan | : Wonokromo |
| Jalan dan nomor | : Jl. Pulo Wonokromo no. 140-C Surabaya |
| Telepon | : 031-8286232 |
| Fax | : - |

[1] Arsip SDI Aisyah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah/Kota : Surabaya

Status Sekolah : Swasta

Kelompok Sekolah: Sekolah Dasar

Akreditasi : terakreditasi

Surat Keputusan : 421.2/2322/436.6.4/2009

Tahun berdiri : 16 Januari 1978

Tahun perubahan : 17 Maret 2009

Bangunan Sekolah: 100 $m^2$

Lokasi Sekolah : Perkotaan

**3. Latar Belakang Masalah**

Pengaruh krisis finansial global yang berimbas pada kenaikan seluruh barang kebutuhan pokok sangat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak dapat meneruskan pendidikan putra putrinya ke jenjang yang lebih tinggi karena semakin mahalnya biaya pendidikan.

Yayasan Pendidikan Aisyah yang mayoritas lingkungan di sekitar adalah masyarakat ekonomi lemah berupaya melaksanakan aktifitas pendidikan yang bermutu tapi dengan biaya pendidikan yang tidak mahal. Namun demikian mengalami kesulitan dalam pengembangannya karena terbatasnya sarana/prasarana yang ada di sekolah .[2]

[2] Wawancara dengan Dra. Machiyah Asyari (Kepsek) tanggal 28 Mei 2012 di ruang Kepsek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu kami sangat mengharapkan bantuan selain dari pemerintah juga dari lapisan masyarakat yang peduli akan pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu.[3]

**4. Tujuan**

1. Umum

   Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap,perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam rangka wajib belajar 9 tahun.

2. Khusus

   a. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan sehingga terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas

   b. Kesejahteraan guru dapat lebih ditingkatkan sehingga lebih bersemangat dalam menjalankan tugas mencerdaskan anak bangsa.

[3] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**5. Struktur Organisasi Sekolah**[4]

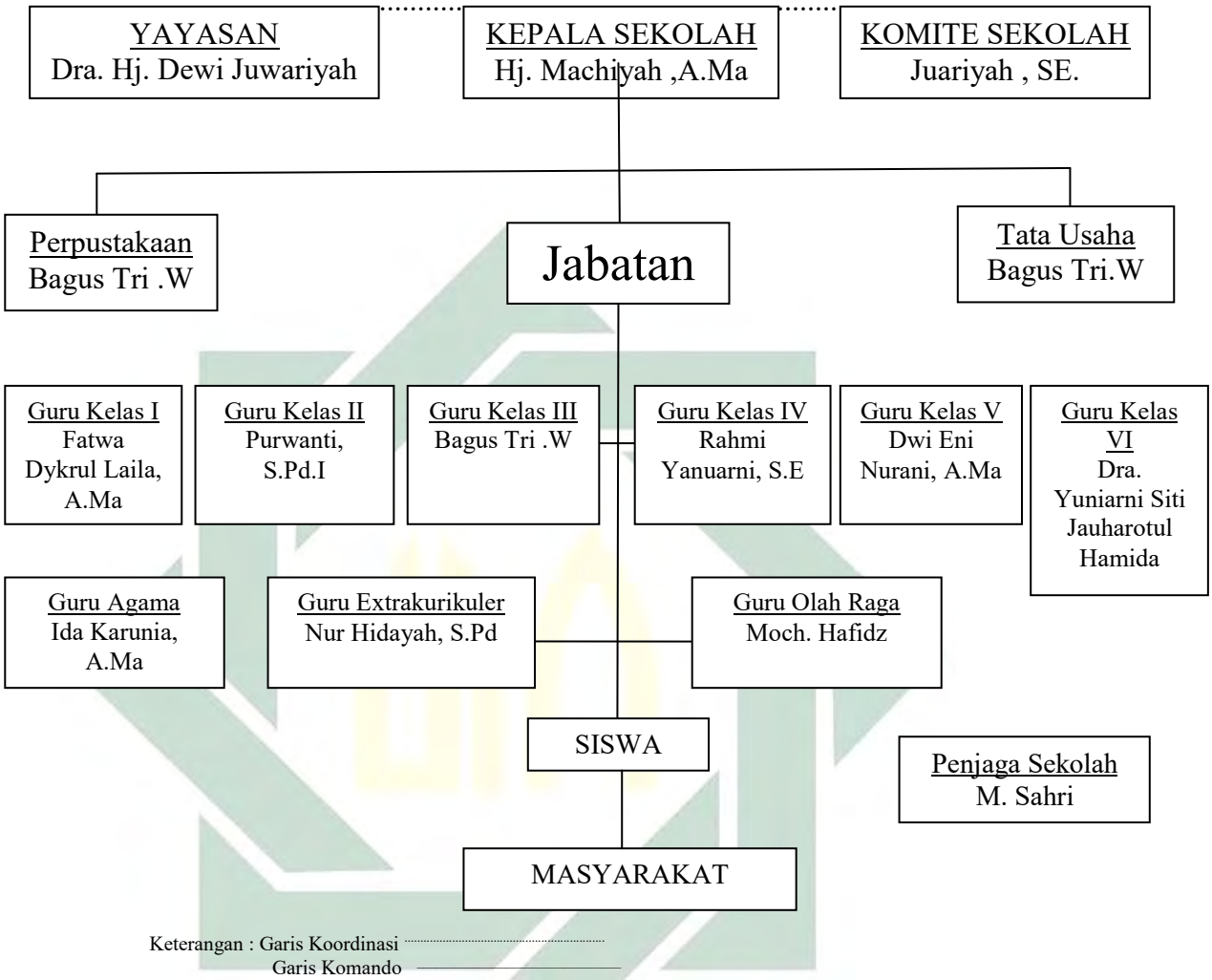


**6. Inventaris Sekolah**[5]

a. Gedung

1) Gedung TK/SD/SMP/SMK

a) 5 ruang untuk kelas SD I – VI

b) 1 ruang untuk perpustakaan

c) 1 ruang untuk kantor

---

[4] *Ibid.*,
[5] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tanah

1) Luas Tanah : 156 $m^2$

2) Luas Bangunan : 100 $m^2$

3) Luas Halaman : 36 $m^2$

c. Lokasi

Posisi gedung SDI Aisyah berada di JL. Pulo Wonokromo 140-C Surabaya. Telp. 031- 8286232

d. Data guru

Tenaga Guru terdiri dari :

1) 1 orang Kepada SD

2) 6 orang Guru Kelas I-VI

3) 1 orang guru agama

4) 1 orang guru penjasorkes

5) 1 orang guru Bhs. Inggris

6) 1 orang guru KTK & Kesenian

e. Data siswa

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1) Jumlah siswa kelas I | L= 10 | P= 4 | = 14 |
| 2) Jumlah siswa kelas II | L= 4 | P= 5 | = 9 |
| 3) Jumlah siswa kelas III | L= 3 | P= 9 | = 12 |
| 4) Jumlah siswa kelas IV | L= 5 | P= 5 | = 10 |
| 5) Jumlah siswa kelas V | L= 5 | P= 1 | = 6 |
| 6) Jumlah siswa kelas VI | L= 9 | P= 10 | = 19 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sarana dan Prasarana

Peralatan sarana dan prasarana di sini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kelompok buku-buku perpustakaan

b. Buku pengajaran guru dan siswa

1) IPA

2) Pendidikan Agama Islam

3) IPS

4) Matematika

5) Bahasa Inggris

6) Bahasa Indonesia

7) Bahasa Daerah

8) PPKN

c. Kelompok alat-alat peraga

1) Globe

2) Model tengkorak

3) Model mata

4) Model lidah

5) Model telinga

d. Kelompok barang-membelair

e. Kelompok perlengkapan kegiatan antara lain:

1) Perlengkapan kegiatan kesenian

2) Perlengkapan kegiatan olah raga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Perlengkapan kegiatan keagamaan

4) Perlengkapan UKS

a) Tempat tidur

b) Kotak obat

c) Ukuran tinggi badan

d) Alat pijat

e) Almari dan meja kursi

f) Timbangan badan

5) Perlengkapan kegiatan pramuka

**B. Sajian dan Analisis Data**

Sajian data yang peneliti sajikan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung aktifitas siswa di kelas dan wawancara sebagai pengukuran keberhasilan siswa dalam penerapan *tes performance* untuk meningkatkan mutu belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SDI Aisyah Surabaya.

Dari hasil perekaman data yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menyajikan data, dalam bentuk uraian sebagai berikut:

**1) Pelaksanaan Tes Performance Yang Dilakukan Guru Mata Pelajaran PAI Kelas V SDI Aisyah Surabaya**

SD Islam Aisyah, di sekolah dasar ini telah mengajarkan kepada siswa baik secara teori maupun praktek secara langsung baik kepada teman, guru ataupun masyarakat di sekitar sekolah.[6] Guru pendidikan agama Islam di sekolah ini dituntut untuk dapat memberi tauladan baik, jadi bukan hanya himbauan atau

[6] Wawancara dengan Ibu Eny Nur Aini, A.Ma (Wali Kelas V) tanggal 28 Mei 2012 di kantor guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saran saja melainkan tindakan nyata dari para guru, sehingga siswa dapat langsung melihat dan merasakan sendiri bagaimana berakhlak terpuji itu.

Dalam masalah evaluasi pun, para guru tidak hanya mengukur berdasarkan pengetahuan atau daya berpikir siswa saja, namun juga skill yang siswa miliki. Karena hal ini akan membuktikan sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Bila penilaian hanya berdasarkan hasil ulangan tertulis saja , maka guru tidak dapat mengetahui apakah siswa dapat mengaplikasikan materi tersebut ke dalam kehidupannya nanti atau malah hanya sebagai angin lalu saja. Itulah yang menjadi kekhawatiran guru SDI Aisyah Surabaya ini, sehingga di setiap kali waktu diadakan ujian praktek untuk mengukur pemahaman anak didik dalam suatu materi tertentu.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tes performance lebih menekankan pada psikomotorik siswa, sehingga siswa akan dapat dengan mudah untuk membiasakan beribadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya itu.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI, saat mengajar salah satu materi, guru ketika mengajarkan materi SKI tentang keteladanan dari kesabaran Nabi Ayyub As. Tes performance yang digunakan adalah mendramatisasikan kembali bagaimana sejarah tersebut terjadi. Dengan skenario yang sudah guru buat, maka siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar dan berdiskusi sebentar dengan bimbingan guru pula. Setelah siswa membagi peran dan faham apa yang harus siswa perankan, maka drama pun dimulai.Setelah siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain peran guru biasanya akan memberi penilaian dengan memacu pada format penilaian yang sudah ditetapkan sebelumnya[7].

Dengan memakai strategi seperti ini siswa diharapkan akan memahami secara sempurna tidak hanya siswa diperintahkan untuk membaca dan mengerti , namun pula siswa diajak untuk merasakan sendiri sehingga pemahaman siswa tentang sejarah Islam tidak sebatas pengetahuan saja namun juga sebagai nilai yang dapat anak didik bawa hingga kelak dewasanya.[8]

Sedangkan ketika pada materi Alquran-Hadis . Tes performance yang digunakan adalah hafalan, dan BTQ (Baca dan Tulis Quran),.[9] Siswa akan mempraktekkan cara baca Al-Quran atau Hadis ke depan di meja guru secara individual sehingga guru akan tahu kefasihan siswa dalam melafalkan ayat demi ayat[10]. Selain itu juga mengenai ilmu tajwid , siswa pun diperintahkan untuk menuliskan di papan tulis beberapa contoh hukum bacaan yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya.Hal ini membuat tes performance seperti alat pelengkap penyempurnanya pengukuran guru dalam proses pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.[11]

Karakter Guru PAI SDI Aisyah yang tegas dan sangat disiplin, membuat siswa patuh dan tertib dalam proses kegiatan belajar mengajar.[12] Guru PAI di SDI Aisyah adalah guru senior yang sudah 12 tahun mengajar di SDI Aisyah sehingga

---

[7] Wawancara dengan Dra. Yuniarni SJH (guru PAI ) pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 12.00 di kantor guru

[8] *Ibid.,*

[9] *Ibid.*,

[10] *Ibid.,*

[11] *Ibid.,*

[12] Wawancara dengan siswa kelas V pada tanggal 26 Mei 2012 saat jam pelajaran berakhir di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahit asam manis asinnya mengajar telah guru rasakan. Saking kenyangnya dengan mudah guru mengajak siswa untuk belajar. Karena dengan latar pengalaman yang luas dan lama dengan anak didik sehingga tahu bagaimana trik membuat anak didik tidak bosan dan mau menurut serta cepat memahami materi. Dan banyak yang guru lakukan salah satunya dengan tes performance. Menurut guru tes perbuatan itu kadarnya lebih baik daripada tes tulis, sebab siswa tidak hanya diberi teori saja namun juga praktek.[13]

Tes performance yang guru laksanakan pada materi fiqih. Ketika sub bab adzan dan iqamah, secara bergiliran satu per satu siswa maju untuk mempraktekkan mulai lafal adzan dan iqamah dengan pelafalan baik dan benar serta doanya. Dalam sistem tes yang dilakukan pada materi ini, guru PAI akan menilai bagaimana pelafalannya, urutanya, gaya pembawaannya dan cara ia melakukan. Karena adzan dan iqamah adalah hal yang wajib dilakukan sebelum salat berjamaah, maka siswa pun bersungguh-sungguh melakukanya dalam seperti akan salat. Sehingga Inilah tujuan SDI Aisyah didirikan, yakni mencetak generasi bukan hanya cerdas secara berfikir namun juga dapat terlatih hingga mahir dalam memahami suatu materi agama agar lebih baik dari sebelumnya.

Demikian penerapan tes performance yang telah dilaksanakan oleh guru PAI di SDI Aisyah. Harapan utama dari tes ini adalah dapat mengukur kemampuan siswa secara perbuatan agar siswa dapat mengaplikasikan materi yang telah diajarkan agar ilmu tersebut bermanfaat nyata bagi kehidupannya kelak.

---

[13] Wawancara dengan Dra. Yuniarni (guru PAI ) pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 12.00 di kantor guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prof. Iding Sumarna, tes performance adalah salah satu kriteria evaluasi yang mana untuk menilai karkater perilaku anak didik dalam proses pencapaian kompetensi yang telah ditentukan[14]. Guru menjelaskan dalam buku Pengunaan Tes dalam Konseling karya Dewa Ketut Sukardi, bahwa tes perbuatan (performance) akan membantu pendidik dalam proses penilaian pencapaian kompetensi dan mengukur keahlian siswa dalam suatu materi ajar yang mmang perlu adanya praktek.

Hal senada diungkapakan oleh Dr. Solehan Rasyidi[15] yang dikutip dalam buku Moralitas, Karakter dan Pendidikan sebagai Evaluasi yang mengatakan bahwa tes performance sangat dapat diharapkan sebagai penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengukur tingkat kemahiran siswa dalam mempraktekan suatu bab dalam materi ajar, tes ini memiliki keuntungan yakni akan melatih siswa secara psikomotorik agar biasa dan terbiasa dalam kondisi tertentu yang mana siswa diwajibkan melaksanakan suatu perbuatan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Sedangkan menurut Alim Sumarno, M.Pd [16]salah satu dosen tetap di UNESA guru mengatakan bahwa tes perbuatan ialah sebuah insrumen yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam melaksanakan materi yang telah diajarkan oleh tenaga pengajar di sekolah.

---

[14] Dewa Ketut Sukardi. *Penggunaan Tes...*, h.125

[15] Asmir Anjarahmat ,*Moralitas, Karakter dan Pendidikan sebagai Evaluasi*,( Bandung: Jaya Abadi,2011), h. 44

[16] http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/tes-instrumen-psikomotor-pada-pengembangan-alat-ukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat pemaparan beberapa ahli di atas , maka penerapan tes performance yang telah dilakukan guru PAI kelas V di SDI Aisyah telah berjalan dengan baik dan telah memenuhi beberapa langkah yang telah ada. Hal ini dapat dibuktikannya dengan adanya instrumen penilaian yang biasa oleh guru PAI gunakan yakni menggunakan *rating scale* (skala rentang) di mana ada sebuah tabel yang diberikan kategorisasi dan juga skor dari 1-4 seperti contoh di bawah ini.

TABEL 4.1
**Hasil Tes Performance Kelas V Bid. Studi PAI Materi Fiqih Bab Adzan dan Iqamah** [17]

| No. Absen | Nama | Kategorisasi | Skor | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 01 | Adam | Hafalan | | | X | | 14 |
| | | Pelafalan | | | X | | |
| | | Ketepatan | | | X | | |
| | | Gaya | | X | | | |
| | | Cara Pembawaan | | | X | | |

Dengan melihat tabel tersebut, bahwa Adam salah satu siswa kelas V di SDI Aisyah menerima skor 14 dari tes performance melafalkan adzan dan iqamah, dengan beberapa kategorisasi di atas. Seperti hafalan , di sini siswa akan diuji apakah hafal akan kata demi kata dari kalimat adzan dan iqamah serta doa setelahnya. Sedangkan pada pelafalan ini yang ingin diketahui adalah kefasihan siswa dalam melafalkan adzan dan iqamah tersebut, agar tidak salah dalam

[17] Rekapitulasi daftar nilai praktek siswa kelas V SDI Aisyah pada mata pelajaran PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melafalkannya karena jika salah ,maka akan salah juga artinya. Pada kriteria ketepatan, siswa diuji tentang runtutan dalam adzan dan iqamah, apakah ini dibaca 2 kali atau sekali, dan juga urutannya agar tidak keliru.sedangkan gaya di sini diartikan dalam gaya suara ketika siswa melafalkan adzan dan iqamah. Dan terakhir adalah cara pembawaannya yakni bagaimana sikap siswa ketika melakukan adzan dan iqamah dan menghadap dimana ketika melakukannya.

Dalam penerapan tes perbuatan yang dilaksanakan Guru PAI di SDI Aisyah ini menurut peneliti telah ideal, dengan tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif saja namun juga pada ranah psikomotoriknya. Sehingga siswa akan memahami suatu materi ajar yang telah diajarkan pada siswa dengan baik dan benar sesuai dengan teori yang telah siswa dan guru pelajari.

Walau seperti itu masih dimungkinkan ada kelemahan sebab ada beberapa materi yang tidak bisa menggunakan tes performance ini, oleh karena itulah diupayakan untuk guru dapat lebih mengembangkan tes ini demi kemajuan pendidikan bagi Indonesia umumnya dan SDI Aisyah khususnya.

Harapan yang dikemukakan di atas mungkin dapat terjawab apabila tiap guru dan siswa ada hubungan yang baik, hal ini juga akan membantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Dan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tes performance yang terjadi pada saat mata pelajaran PAI bab Al-Quran yang mana siswa diharapkan untuk dapat menulis dan membaca serta hafal surat Al-Mauun. Ada 2 siswa yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan tes ini, dan setelah ditelusuri kendala yang siswa hadapi adalah kebiasaan. Dan memang benar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

performance atau perbuatan itu lebih terasah jika mau untuk membiasakannya, namun jika tidak suatu saat akan berkurang dan hilang ditelan bumi . Inilah yang menjadi salah satu hambatan tes performance, dan menurut peneliti seyogyanya sebelum melaksanakan tes tersebut perlu ada pendalaman materi pada tiap anak didik, tapi mungkin karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga memang tes ini tidak selalu digunakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan tes performance yang dilakukan Guru PAI kelas V SDI Aisyah Surabaya ini sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemaparan dari guru PAI sendiri, bahwa guru telah melakukan tes performance pada beberapa materi untuk dapat mengetahui kompetensi siswa pada suatu bab dan juga mengukur tingkat pemahaman yang telah dicerna oleh siswa melalui teori yang telah siswa dan guru pelajari bersama. Dan dengan sedikit pemaparan dari ahli juga dari pengertian tes performance sendiri dapat mendukung penyataan peneliti bahwa pelaksanaan tes ini bisa sangat bermanfaat bagi majunya pendidikan baik bagi Indonesia pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

**2) Penerapan Strategi CTL yang Dilaksanakan Guru Mata Pelajaran PAI Kelas V SD Islam Aisyah Surabaya**

Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di SDI Aisyah telah berpedoman pada pembelajaran nyata yang realistis sesuai dengan apa yang terjadi disekitarnya dan siswa diharapkan dapat lebih peka terhadap fakta-fakta yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu strategi pembeljaran *Contextual Teaching and Learning* sangat digalakkan oleh guru PAI. Agar dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkannya strategi ini , siswa lebih mampu memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat ini.

*Contextual Teaching and Learning* telah diterapkan oleh Guru PAI di SDI Aisyah. Sebagai buktinya adalah:

a. Siswa lebih aktif daripada guru
b. Pengetahuan bersumber dari siswa
c. Menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan tapi sesuai kompetensi yang diinginkan
d. Lebih menekankan pada pemahaman siswa melalui cara berfikir, bertindak dan merasa.

Dengan keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang berkonsep pada pembelajaran kontekstual ini. Sebagai contoh,[18] Guru mengajarkan PAI pada bab aqidah (iman kepada Nabi dan Rasul). Siswa diminta sebelum masuk kelas membaca dahulu materi tersebut dan guru akan memberi pertanyaan seputar apa yang telah siswa baca. Setelah itu siswa diajak ke perpustakaan dan diberi tugas (resitasi) untuk menemukan cerita Nabi dan Rasul , lalu siswa catat biografi , sejarah singkat, perjuangan hingga akhir hayat. Setelah itu minggu depan pada pertemuan selanjutnya akan dibahas bersama melalui diskusi dan guru pun biasanya menghubungkan dengan realitas yang saat ini terjadi di sekitar siswa  seperti tentang keteladanan Nabi Ayyub As, penuh

[18] Wawancara dengan Dra. Yuniarni (guru PAI ) pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 12.00 di kantor guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran menghadapi cobaan, guru pun bertanya masih adakah nilai kesabaran pada masyarakat sekitar siswa yang sabar dalam menghadapi masalah hidup atau yang lainnya sehingga siswa tidak hanya mengerti kisah masa lalu saja ternyata ada relevansinya dengan kejadian saat ini,[19] sedang tugas catatan tersebut dinilai sebagai nilai tugas yang akan membantu nilai lainnya yang kurang baik di rapot nantinya.

Lalu untuk mata pelajaran Al-Quran, sedikit berbeda karena memang beda bidang studi , maka beda pula strategi. Dalam setiap ayat Al-Quran terkandung makna yang mendalam yang perlu ditafsirkan, sebagai contoh guru setelah menjelaskan isi kandungan ayat atau surat Al-Mauun. Siswa akan dibawa ke situasi yang terjadi di kehidupan siswa sehari-hari. Di mana di dalamnya ada ciri tentang orang yang mendustakan agama, seperti yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makanan pada orang miskin. Guru memancing emosi siswa dengan memberi pertanyaan tentang seorang kaya yang tidak mau bersedekah pada anak yatim dan fakir miskin.

Pada proses pembelajaran, metode yang dilakukan guru[20] adalah menggunakan permainan, karena memang anak seusia sekolah dasar masih senang untuk bermain, sehingga dengan gagasan belajar sambil bermain dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai hasil yang maksimal. Namun permainan ini pun membangkitkan gairah siswa dalam belajar dan memacu semangat untuk tetap menuntut ilmu dan mengembangkannya agar bermanfaat

---

[19] *Ibid.,*
[20] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baginya dan orang lain. Guru membuat suatu skenario permainan seperti *snowball throwing*, guru membuat bulatan dari kertas lalu dilemparkan pada siswa dengan nomor absen pertama lalu diberikan kepada temanya secara utur sesuai bangkunya dengan diiringi solawat nabi. Sesampai beberapa siswa , dengan sigap guru akan menghentikan lagu, maka berhentilah bola panas tersebut.

Sampai siapa yang membawanya itu, maka guru melontarkan sebuah pertanyaan seputar materi yang sedang dibahas saat itu. Hal ini membuat suasana belajar nampak menyenangkan namun tetap mendidik. Sehingga siswa harus siap dari rumah beberapa materi yang telah diajarkan oleh guru kemarin, agar siswa dapat menjawab dengan mudah pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Dengan persiapan ini, tentu siswa akan giat belajar, sebab siswa tidak akan tahu pada siapa guru akan memberikan pertanyaan tersebut, apabila pertanyaan tersebut tidak dapat siswa jawab dengan benar, tentunya teman yang lain akan mempermalukannya, dan hal ini yang sampai saat ini sangat dihindari. Ternyata metode ini memupuk rasa semangat belajar yang tinggi, dan akhirnya siswa akan mau untuk menemukan pengetahuan baru dengan keinginannya sendiri.

Sedangkan pada materi fiqih, guru mengajar tentang amaliyah yang pada dasarnya lebih kepada praktek di lapangan dalam artian materi yang disampaikan adalah perbuatan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga banyak berlatih adalah kunci kemahiran siswa untuk dapat dengan mudah membiasakan beribadah secara baik dan benar. Seperti pada materi puasa,dalam materi ini guru mengajak siswa dalam mendalami tentang ibadah puasa. Puasa tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai sebagai ibadah yang menahan makan dan minum dari imsak sampai magrib, namun juga menjaga tingkah laku dari perbuatan yang maksiat [21]

Selain itu siswa diberi kesempatan untuk melihat peristiwa apa saja yang terjadi saat bulan puasa di masyarakat. Siswa menanggapi dengan menceritakan bahwa saat bulan puasa masih banyak masyarakat yang tidak puasa, atau berpura-pura puasa, malah ada masyarakat yang memang berpuasa tapi masih berbuat maksiat, seperti mencuri, membunuh dan berzina[22]. Adanya *feed back* dari siswa ini membuat suasana pembelajaran di kelas lebih hidup dan aktif serta ilmu lebih cepat berkembang sebab sumber pengetahuan dari siswa sendiri dan lingkungan siswa pula.

Itulah bagaimana penerapan CTL dalam mata pelajaran PAI dengan subjek Guru PAI yang telah disebutkan di atas. Dan sesuai kenyataan di lapangan memang hal tersebut nyata apa adanya. Guru lebih berfungsi sebagai jembatan ilmu , bukan sebagai sumber pokok ilmu. Siswa dengan giat mencari sumber ilmu dari buku, internet, koran dan sebagainya untuk menambah pengetahuan dan supaya tidak tertinggal dengan temannya yang lain, selain itu juga agar siap dengan pertanyaan yang sewaktu-waktu dapat siswa terima tanpa ia sangka-sangka. Selain itu, dengan membuat siswa peka terhadap permasalahan seputar realitas kehidupan ini, maka dapat dipastikan ilmu yang siswa dapatkan akan lebih baik dari yang hanya teori saja.

---

[21] *Ibid.,*

[22] Wawancara dengan siswa kelas V pada tanggal 26 Mei 2012 saat jam pelajaran berakhir di kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu strategi yang sangat populer sejak awal abad 21. Pembelajaran kontekstual adalah gebrakan bagi pendidikan dunia, di mana menghubungkan teori pada materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari saat ini.

Menurut Prof. Steve George Smith seorang ahli pendidikan di Universitas Ohio, mengatakan bahwa strategi CTL akan membangkitkan daya kemampuan siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan secara teoritis dan dapat mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang digunakan disandarkan pada fenomena yang sedang marak terjadi, sehingga dengan mengkorelasikannya antara teori dan situasi yang sedang terjadi, maka hal itu dapat menajamkan pemahaman peserta didik.[23]

Hal senada diungkapkan Catherine Malwes dari Carabian University yang mengatakan bahwa CTL itu ibarat batu dan otak adalah pisau, jika keduanya bertemu maka pemahaman peserta didik semakin tajam. Dari pernyataan itu dapat diambil benang merah bahwa CTL sebagai batu yang akan siap menjadi alat pengasah yang tajam dan yang akan diasah adalah pisau yang diibaratkan sebagai otak.[24]

Sedangkan menurut Prof. Edi Suhartoyo dalam makalah yang disajikan dalam seminar nasional di SMAN I Surakarta tahun 2009 [25]yang lalu, bahwa CTL itu

[23] Wina Sanjana. *Pembelajaran dalam...*, h. 118.
[24] *Ibid*.,
[25] Edy Suhartoyo.*Makalah...*, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membuat siswa lebih kreatif dan peka terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya dengan dasar materi ajar yang ada di sekolah sehingga lebih terarah dengan baik. Selain itu guru menambahkan bahwa sekolah yang akan melaksanakan CTL dengan baik, maka sekolah tersebuat harusnya mempersiapkan segala halnya dengan baik pula. Sedangkan untuk yang belum siap sebaiknya dilakukan secara bertahap, sebab Indonesia tidak oleh tertinggal dengan negara maju yang lebih terdepan dalam menerapkan metode pembelajaran yang baik.

Dengan mendasarkan pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SDI Aisyah yang dilaksanakan oleh guru PAI pada kelas V seperti yang disebutkan di atas dan pemaparan para ahli, maka guru PAI telah menerapkan pembelajaran kontekstual yang baik dan nyata adanya, sebab dengan sedikit kerja keras guru memancing kepekaan siswa untuk mendalami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya di permukaannya saja namun juga sampai di intinya, namun hal ini juga perlu disesuaikan dengan usia siswa yang masih terbilang anak-anak sehingga metode yang paling baik bagi siswa sekolah dasar adalah dengan permainan namun tetap dalam suasana pembelajaran, hal ini pun telah dilakukan guru PAI dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas V SDI Aisyah.

Sebagai suatu metode pembelajaran kontekstual yang baik adalah dengan menyesuaikan terhadap lingkungan, pola hidup masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan sosial. Hal ini dikarenakan jika yang diambil oleh guru adalah lingkungan yang tidak baik, secara otomatis akan terjadi ketimpangan yang sangat dapat dirasakan oleh siswa, dan ini akan menjadikannya bingung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga terkadang membuat proses pembelajaran terhambat, di sinilah tugas seorang guru untuk meluruskan dan menyeimbangkan ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu walaupun CTL adalah *student center strategy*, tetap guru selalu membimbingnya.

Hal tersebut tercermin dalam penerapan CTL yang dilakukan guru PAI di SDI Aisyah, ketika siswa melakukan diskusi untuk membahas suatu masalah di sekitar siswa bertempat tinggal. Guru meminta pada siswa untuk mencari permasalahan yang sedang terjadi saat ini di sekitar yang ada kaitannya dengan materi "keteladanan Nabi Ayyub yang sabar menghadapi cobaan" terhadap sikap masyarakat jika tertimpa musibah. Serta fenomena yang terjadi pada bulan Ramadhan dengan dikaitkan pada materi puasa.[26]

Siswa secara berkelompok lalu berdiskusi segala permasalahan tentang tetangganya, teman atau saudara siswa yang tengah menghadapi cobaan dan apakah yang siswa lakukan apakah tetap sabar atau malah melakukan hal yang tidak baik? Ketika bulan puasa masih ada yang tidak puasa dengan alasan yang kurang kuat dan ada yang puasa tapi masih juga berbuat maksiat , ada apa dengan puasanya? Hal ini siswa jawab dengan ditulis melalui secarik kertas. Lalu secara bergantian perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya itu, lalu guru memfasilitasi untuk mencari solusi bersama siswa dalam kelas.[27]

---

[26] Wawancara dengan Dra. Yuniarni (guru PAI ) pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 12.00 di kantor guru

[27] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merupakan suatu cerminan bahwa CTL telah diterapkan dengan baik oleh guru PAI. Sehingga dapat diambil garis besarnya bahwa menurut pemaparan guru PAI di atas bahwa sangat urgennya strategi CTL dalam dunia pendidikan apalagi dengan situasi dan kondisi saat ini yang sangat riskan dan bahkan lalai terhadap agama. Sehingga memang perlu adanya mengaitkan antara realitas kehidupan dengan pembelajaran, agar siswa lebih terbuka wawasan dan pengetahuanya akan ilmu agama, yang selama ini hanya sebatas pengertian saja tanpa siswa setingkat sekolah dasar pernah tahu bagaimana relaitanya yang terjadi di masyarakat.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan realitas yang sedang terjadi di masyarakat atau kampung siswa, hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa lebih memahami suatu materi pelajaran sebatas teori saja namun juga sampai pada tahapan praktek di kehidupan yang nyata.

Sedang di SDI Aisyah ini guru telah menerapkan hal tersebut, walau hal ini masih bisa dikatakan sempurna, namun suda pada tahapan perbaikan yang memuncak. Karena memang mengaitkan pada realitas kehidupan bukanlah yang gampang, belum lagi jika siswa merasa kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang ada karena terlalu kompleksnya masalah, maka di sinilah peran guru sebagai fasilitator dalam penyelesaian masalah. Pembelajaran dengan basis CTL telah banyak membantu dalam pengembangan diri siswa menjadi lebih baik, agar ilmu yang siswa dapatkan di SDI Aisyah dapat diterapkan dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3) Pengembangan Tes Performance dalam PAI berbasis CTL kelas V di SD Islam Aisyah Surabaya**

Dengan melihat penerapan tes performance dan strategi pembelajaran kontekstual yang baik, tentunya akan lebih baiknya dikembangkan sedemikian rupa agar lebih menghasilkan dan mencapai kompetensi secara maksimal.

Pengembangan di sini diartikan sebagai penganeka ragaman tes performance yang didasarkan pada pembelajaran kontekstual yang berkesesuaian dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada siswa kelas V SDI Aisyah Surabaya.

Pada penelitian hari kedua[28] peneliti melakukan observasi pada saat pelajaran PAI materi Al-Quran dan Hadis, di mana saat ini adalah pada pemberian materi akhir tentang QS. Al-Mauun dan Al-Fiil. Peneliti bersama guru membagi 2 kelompok besar, seperti yang sudah disepakati bahwa akan dilakukan pemeranan drama sesuai dengan isi kandungan surat Al-Mauun yakni tentang seorang kaya yang tidak sudi untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, dan kelompok yang satunya memerankan tentang seorang yang sangat sanga alim tapi masih memiliki sifat yang riya' dan kikir.

Cerita ini sudah banyak terjadi di masyarakat, sehingga siswa dengan mudah menyerap dan memahami karakter dari masing-masing peran. Dengan melihat skenario yang telah ada, pemeranan drama pun dilaksanakan, selama drama ini berlangsung guru menyaksikan dengan seksama peranan siswa untuk dilakukan

[28] Pengamatan dilaksanakan pada hari Rabu , 23 Mei 2012 di kelas V SDI Aisyah pada mata pelajaran PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian. Setelah siswa usai melakonkan drama , guru segera melakukan refleksi dan berdiskusi bersama.

Seperti biasa guru PAI selalu mengaitkan dengan situasi yang terjadi di masyarakat dengan drama yang siswa perankan berdasarkan materi yang telah diajarkan tersebut. Di sini terjadi komunikasi antara siswa dan guru sebagai cara untuk membangkitkan suasana pembelajaran yang aktif. Inilah yang sebenarnya menjadi harapan guru, mengapa perlu adanya tes performance agar siswa tidak hanya mengerti sebatas teori saja tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari agar menjadi kebiasaan baik di rumah, sekolah, atau di manapun ia berada.[29]

Menurut Dewa Ketut Sukardi [30], tes performa ialah tes yang menuntut testee untuk menggerakkan atau menggunakan objek-objek, atau menyusun bagian-baigan yang dikerjakan dengan tepat, dan menurut Smith & Adams [31], Performance tes, adalah suatu tes yang berhubungan dengan berbagai bentuk aktifitas fisik, seperti, memasang pola dengan balok-balok kayu.

Performance tes lebih mengacu kepada pendekatan penilaian *Criterion Referenced Tes* atau acuan patokan, yaitu pengukuran keberhasilan belajar yang didasarkan atas penafsiran dari tingkah laku (performance) siswa berdasarkan kriteria/standar penguasaan mutlak (relatif tetap dan berlaku untuk semua

---

[29] Wawancara dengan Dra. Yuniarni (guru PAI ) pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 12.00 di kantor guru

[30] Dewa Ketut Sukardi. *Penggunaan Tes...*, h. 124

[31] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

testee).[32] Tes performa umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotor)[33].

Sedangkan mengenai pengembangan tes performance itu sendiri, Dr. Mueraja Hadi M.Pd [34] menjelaskan langkah-langkah penting yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan penilaian.

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanyakan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik/laporan praktikum, ujian praktik.

2. Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) Standar kompetensi merupakan acuan/target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.
3. Menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes atau mempergunakan keduanya.

---

[32] *Ibid*., h. 127
[33] Mahmud Anas. *Tes Profesi*..., h. 16
[34] http://mueraja.blog.com/2011/06/05/teknik-penilaian-dan-prosedur-pengembangan-tes/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar.

Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (performance), penugasan (project), hasil karya (product), atau lainnya.

4. Menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskorannya. Dalam menulis soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) [35]yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok

[35] http://edutechnophyl.blogspot.com/2009/04/pembelajaran-pendidikan-agama-islam_26.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum 2004, guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Dengan mendasarkan pada data yang telah didapatkan dari observasi di atas, maka pengembangan tes performance dalam pendidikan agama Islam yang berbasis CTL yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas V di SDI Aisyah Surabaya telah baik dan berpengaruh pada kompetensi siswa. Memang dalam penilaian psikomotorik berbeda dengan penilaian kognitif, di mana ada aspek/kategori yang harus dijadikan kompetensi atau alat ukur kemampuan siswa sehingga bisa dinilai berdasarkan skor yang telah ditentukan.

Seperti yang telah peneliti dapatkan dari guru Pendidikan Agama Islam kelas V SDI Aisyah Surabaya, bahwa kategori yang dijadikan patokan dalam penilaian ini disesuaikan dengan materi yang akan diujikan. Seperti salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam yakni Al-Quran dan Hadis. Di dalamnya ada kompetensi yang harus diuji dari perbuatan yaitu hafalan surat. Sebagai salah satu format penilaian dari tes performance ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.2
**Format Penilaian Praktek BTQ Al-Ma'uun dan Al-Fiil**[36]

Nama Siswa: Adam Riansyah Kelas: V

| No. | Aspek Yang Dinilai | Skor | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Fasih dalam membaca | - | - | X | - |
| 2. | Kerapian menulis | - | - | X | - |
| 3. | Hafal ayat dan terjemahan | - | - | X | - |
| 4. | Tajwid | - | - | X | - |
| Jumlah | | 0 | 0 | 12 | 0 |
| Skor Maksimum | | 3 | | | |

Kategori skor: 1 = Tidak kompeten; 2 = Kurang kompeten; 3 = Kompeten; 4 = Sangat kompeten

Dengan melihat tabel tersebut siswa yang bernama Adam Riansyah salah satu siswa kelas V SDI Aisyah mendapat skor tertinggi sebesar 3 dan jumlah skornya 12. Sesuai dengan cara penilaian yakni skor x 6,25 maka siswa tersebut mendapat nilai 12 x 6,25 = 75. Dan standar kelulusan kompetensi siswa yang ditetapkan SDI Aisyah adalah 70, maka Adam Riansyah dinyatakan lulus dalam tes tersebut dan bisa dikatakan sudah "kompeten".

Dengan pengembangan tes performance yang berbasis CTL ,maka siswa diharapkan agar bisa mengaplikasikan materi yang merujuk pada SK/KD yang telah ditentukan dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang sedang terjadi sekarang. Dengan adanya proses menghubungkan antara materi ajar dengan realitas saat ini siswa lebih mampu memahami dan peka terhadap keadaan sekarang.

[36] Rekapitulasi daftar nilai praktek siswa kelas V SDI Aisyah pada mata pelajaran PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawasan dan pengetahuan tidak lagi bersumber pada buku dan guru, siswa akan menyadarinya dengan mencarinya dari pengalaman yang siswa dapatkan dari pergaulannya di rumah, sekolah dan linkungan masyarakat. Inilah yang menjadi faktor pendukung pengembangan tes performance yang berbasis CTL pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bidang studi yang mengajarkan berbagai hal dalam kehidupan di dunia yang didasarkan pada ajaran Allah Swt. Agama dalam masyarakat menjadi *safety belt* dalam berkehidupan bermasyarakat. Inilah yang juga mendukung perlu adanya pengembangan tes performance dalam bidang studi PAI.

Selain itu juga bahwa banyak guru baik dalam mata pelajaran umum maupun agama, lebih memilih menggunakan tes yang menguji kognisi anak daripada tes psikomotorik. Oleh karena itu dengan pengembangan ini bisa menjadikan pembiasaan yang baik bagi siswa di kehidupannya sehari-hari.

Dengan adanya penganekaragaman tes performance yang disesuaikan dengan metode ajar, ini juga dapat memacu semangat siswa dalam belajar. Semangat adalah modal besar agar proses pembelajaran bisa menghasilkan secara maksimal. Apabila siswa bisa menikmati belajar tanpa ada hambatan apapun dapat dipastikan prestasi siswa pun ikut meningkat.

Secara global dapat disimpulkan bahwa pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL yang dilakukan pada siswa kelas V di SDI Aisyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya bisa dikatakan sukses. Dengan memberikan penyesuaian tes dengan metode ajar, guru lebih mudah dalam mengukur kompetensi siswa dan terarah sesuai kompetensi dasar yang telah ditetapkan serta bagi siswa pengembangan ini dapat melatih keahlian siswa beribadah dan beramaliyah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dengan begitu antara guru dan siswa saling ada keuntungan dan seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dengan adanya tes performance maka siswa akan terbiasa dalam berbuat kebaikan dan beramaliyah sesuai ajaran Islam yang benar. Jadi tidak hanya teori saja yang lebih pada ideologi semata tetapi juga pada perbuatan atau praktik di lapangan yang lebih nyata adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Tes Performance yang dilakukan guru PAI kelas V di SDI Aisyah Surabaya adalah:

Tes performance digunakan sebagai alat ukur kompetensi siwa dalam tindakan sehingga siswa tidak hanya faham teori saja tetapi juga pada prakteknya, hal ini telah dilakukan Guru PAI kelas V SDI Aisyah dengan baik.

2. Pelaksanaan Strategi CTL yang dilaksanakan oleh guru PAI kelas V di SDI Aisyah Surabaya adalah:

Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan adalah perwujudan nyata dari teori yang dipelajari dengan fenomena yang terjadi, hal ini mempermudah siswa kelas V SDI Aisyah dalam memahami permasalahan keagamaan yang ada.

3. Pengembangan Tes Performance dalam PAI berbasis CTL kelas V SDI Aisyah Surabaya adalah:

Sebagai cara terbaik dalam menguji tindakan siswa adalah dengan membuat rancangan tes yang sesuai dengan materi agar dapat dengan mudah untuk mengukur kompetensi siswa, sehingga perlu adanya pengembangan seperti yang telah dilaksanakan di kelas V SDI Aisyah Surabaya ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang-bidang pendidikan, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi akademik, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pengembangan tes performance dalam PAI berbasis CTL yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.
2. Bagi guru dan calon guru, pengembangan tes performance ini alangkah baiknya dijadikan pedoman serta diimplementasikan dalam kerangka umum pendidikan. Selain itu juga, karena masih ditemui banyak kelemahan maka guru seharusnya menyandingkan tes lain yang masih berkaitan dengan psikomotorik siswa.
3. Bagi anak didik, pengembangan tes performance ini terdapat banyak praktek daripada teori di dalamnya. Oleh karena itu ada baiknya pengembangan tes performance tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi pembaca secara umum, pengembangan tes performance sebaiknya harus lebih dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan, dan diadakan penelitian yang lebih dalam lagi dalam hal mengkaji ilmu-ilmu pendidikan demi tujuan dakwah Islamiyah dan perkembangan ilmu pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Anas, Mahmud .2010. *Tes Profesi STAN*. Malang: BookST.

Anjarahmat, Asmir.2011.*Moralitas, Karakter dan Pendidikan sebagai Evaluasi*. Bandung: Jaya Abadi.

Arifin, M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Arifin, Zainal.2008. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta cet. XIII.

Bachtiar,Wardi. 2007. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hadi, Sutrisno. 2011. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Indianto, Nur dan Bambang Supono.2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta: BPFE.

Kusuma, Darian Indra.2010. *Evaluasi* . Bogor: Ghalia Indonesia.

Mardapi, Djemari . *Evaluasi Pendidikan*. Makalah ini disampaiakan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

———————. *Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Marzuki.2007. *Metodologi Riset* . Yogyakarta: BPFE UII.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E .2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung.PT.Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moch. 2009. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poerwodarminto,WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohani, Ahmad HM.2008.*Pengelolahan Pengajaran*. Jakarta.PT Rineka Cipta.

Sanjana, Wina. 2005.*Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. Jakarta:Prenada Media Group.

———————.2008.*Strategi Pembelajaran*. Jakarta :Kencana Prenada Media.

Soeratno.2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Suhartoyo, Edy. *Pengalaman Peningkatan Mutu Pendidikan Melaui Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembagan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta

Sukardi, Dewa Ketut.2009. *Penggunaan Tes dalam Konseling.* Surabaya: Usaha Nasional.

Sutopo, Heribertus. B.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Kualitatif*, Surakarta: CV. Karya Ilmu.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady.2010. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

W, Joko Susanto. 2009 . *Pembukaan UUD'45 dan Amandemen*. Surabaya:Apollo.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation)*.makalah yang disampaikan dalam Seminar NasionaL Peningkatan Mutu Guru di Indonesia , tanggal 25 Maret 2006 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuhairaini.2007. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.

http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/tes-instrumen-psikomotor-pada-pengembangan-alat-ukur

http://edutechnophyl.blogspot.com/2009/04/pembelajaran-pendidikan-agama-islam_26.html

http://edutechnophyl.blogspot.com/2009/04/pembelajaran-pendidikan-agama-islam_26.html

http://mueraja.blog.com/2011/06/05/teknik-penilaian-dan-prosedur-pengembangan-tes/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id